



TRADISI SEMANA SANTA DAN NILAI KEARIFAN LOKAL

**Dr. Imelda Oliva Wissang, M.Pd
Prof. Dr. Dawud, M. Pd
Prof. Dr. Sumadi, M. Pd
Dr. Yuni Pratiwi, M. Pd**

TRADISI SEMANA SANTA LARANTUKA DAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Copyright © Januari 2023

Penulis : **Dr. Imelda Oliva Wissang, M.Pd**
Prof. Dr. Dawud, M. Pd
Prof. Dr. Sumadi, M. Pd
Dr. Yuni Pratiwi, M. Pd
Penyunting : **Sahat Serasi N.**
Desain Sampul : **Mahardika**
Ilustrasi : **Freepik**

Ukuran: 15.5 x 23 cm; Hal: vi + 108 (114)

Cetakan I, Januari 2023

ISBN 978-623-5451-90-9



Penerbit
Insight Mediatama
Anggota IKAPI No. 338/JTI/2022
Watesnegoro No. 6 (61385) Mojokerto
Whatsapp 081234880343
Email: insightmediatama@gmail.com

© **All Rights Reserved** Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PRAKATA

Tradisi *Semana Santa* Larantuka merupakan tradisi religi Katolik peninggalan Portugis pada 500 tahun silam yang dalam konteks tulisan ini menjadi kajian penulis ketika memahami religi bukan semata-mata sebagai agama, melainkan sebagai fenomena kultural yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Oleh karena itu, kajian terhadap simbol budaya dalam tradisi *Semana Santa* ini dilakukan dan temuan hasilnya dapat dirangkum dalam buku yang berjudul *Tradisi Semana Santa Larantuka dan Nilai Kearifan Lokal*. Buku ini merupakan bagian awal disertasi Imelda Oliva Wissang yang berjudul *Simbol Etnosemiotik Tradisi Semana Santa Pada Masyarakat Lamaholot di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur* yang sudah dipertahankan di depan penguji program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang pada 27 Mei 2022.

Kehadiran buku ini semata-mata atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya tanpa batas kepada penulis, juga atas dukungan berbagai pihak terlebih kepada pembimbing disertasi yang sekaligus sebagai penulis buku ini Prof. Dr. Dawud, M.Pd; Prof. Dr. Sumadi, M.Pd, dan Dr. Hj. Yuni Pratiwi, M.Pd. Terima kasih atas bimbingan, diskusi, saran dan koreksi terhadap disertasi yang hasilnya dijadikan buku yang kini hadir di hadapan pembaca. Terima kasih kepada komunitas sebagai rumah yang melahirkan ide, inspirasi, kreativitas, kepada orang tua, keluarga atas dukungan dan doa, kepada teman-teman seangkatan 2019 yang terus memberi motivasi dalam diskusi bersama, serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Penulis berharap kehadiran buku ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya serta dapat

dipergunakan sebagaimana mestinya. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku ini, baik teknis maupun materi dan isi sajian. Untuk itu, sangat diharapkan kritikan serta saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Malang, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Tradisi Semana Santa dari Masa ke Masa	1
1.1 Tradisi <i>Semana Santa</i> Larantuka <i>Ora denari</i> di Timur	1
1.2 Tradisi <i>Semana Santa</i> Larantuka sebagai Warisan Religi	6
1.3 Larantuka sebuah Perjumpaan Spiritual	13
1.4 Tradisi <i>Semana Santa</i> dan <i>Tutu Maring Usu Asa</i>	15
BAB II Tradisi Semana Santa Sumber Pengetahuan Lokal	21
2.1 Tradisi <i>Semana Santa</i> Ikon Budaya Lamaholot	21
2.2 Tradisi <i>Semana Santa</i> Sumber Pengetahuan Lokal	25
2.3 Wujud Pengetahuan Lokal Tradisi <i>Semana Santa</i>	26
BAB III Tradisi Semana Santa Sumber Kajian Ilmiah	33
3.1 Kajian terhadap Tradisi <i>Semana Santa</i>	33
3.2 Kajian Simbol Etnosemiotik Tradisi <i>Semana Santa</i>	37
3.3 Metode Penelusuran Simbol Etnosemiotik	46
BAB IV Eskpresi Simbol Etnosemiotik Tradisi Semana Santa	51
4.1 Simbol Etnosemiotik Tradisi <i>Semana Santa</i> Cerminan Pola Keyakinan	51
4.2 Simbol etnosemiotik Tradisi <i>Semana Santa</i> Cerminan Pola Pikir	60
4.3 Simbol etnosemiotik Tradisi <i>Semana Santa</i> Cerminan Pola Sikap	65
BAB V Relevansi Simbol Etnosemiotik Tradisi Semana Santa	71
5.1 Kebermanfaatan Simbol Etnosemiotik Tradisi <i>Semana Santa</i>	71
5.2 Dampak Strategis Simbol Etnosemiotik Tradisi <i>Semana Santa</i>	74

5.3 Relevansi Nilai Simbol Etnosemiotik Tradisi <i>Semana Santa</i>	77
5.3.1 Relevansi Nilai Pola Keyakinan	77
5.3.2 Relevansi Nilai Pola Pikir	78
5.3.3 Relevansi Nilai Pola Sikap	80
BAB VI Wacana Kontekstual Simbol Etnosemiotik	82
Tradisi <i>Semana Santa</i>	
6.1 Akulturasi Budaya	82
6.2 Pembangunan Sumber Daya Manusia	85
6.3 Penelitian Multidisipliner	88
Daftar Pustaka	91

BAB I

TRADISI SEMANA SANTA DARI MASA KE MASA

Tradisi *Semana Santa* Larantuka sebagai tradisi religi Katolik merupakan warisan Portugis yang pelaksanaannya sangat kental dengan nuansa tradisi adat Lamaholot. Tradisi *Semana Santa* Larantuka dari masa ke masa tetap menjadi *ora denari*, fajar pagi di timur yang terus memancarkan cahaya benderang dengan kisahnya yang terus menjulur hingga puluhan generasi, kisah yang bercampur legenda dan mitos dengan simbol yang khas dan unik yang mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat sebagai kekayaan budaya masyarakat Lamaholot. Pelaksanaan tradisi *Semana Santa* dijalankan di kota Larantuka, sebagai tempat pertemuan spiritual antara adat budaya asli dan pengaruh luar sebagai akulturasi budaya. Tradisi *Semana Santa* Larantuka dikenal sebagai *tutu maring usu asa*, sebagai tradisi lisan berisi legenda, kisah sejarah asal usul masyarakat Lamaholot dan kerajaan Larantuka. Tradisi *Semana Santa* Larantuka berfungsi sebagai media pendidikan dan komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran, nasihat, pesan moral dengan simbol budaya, etnosemiotik yang khas dan unik yang mengungkapkan pola kehidupan sebagai jati diri, identitas masyarakat Lamaholot.

1.1 Tradisi *Semana Santa* Larantuka *Ora denari* di Timur

Tradisi *Semana Santa* di Larantuka yang kini sudah berusia 500-an tahun, sejak awal kehadiran Portugis di Larantuka

pada 16.. telah menjadi tradisi religi katolik yang kokoh dan semakin memberikan dampak strategis bagi masyarakat Lamaholot di Larantuka. Mengurai sejarah panjang kehadiran *Semana Santa* di Larantuka, pada awal mula masyarakat setempat penuh antusias menerima, menyambut, menghormatinya seperti fajar pagi yang bakal memberikan kehangatan dan cahaya terang benderang kepada semesta.

Masyarakat Lamaholot di Larantuka kala itu mengungkapkan ketakjuban akan peristiwa ini ketika salah satu dari suku Resiona menemukan benda-benda suci, patung Bunda Maria dan ornamen suci di tepi pantai Larantuka saat fajar menyingsing, seperti terungkap dalam syair (Diaz, 2014) */dulu kala sinyo datang, dapat senya dari Allah, ora denari ayam bekoko, ada kebi anyo di pante/* (yang artinya: dahulu kala seorang laki-laki mendapat pesan dari Allah datang ke tepi pantai ketika fajar menyingsing, saat ayam berkokok melihat sebuah tempat dari anyaman terdampar di pinggir pantai). Kisah *ora denari* merupakan kisah awal mula kehadiran *Semana Santa* di Larantuka, *ora denari*, pagi-pagi, subuh yang menyembulkan berkas cahaya, seperti fajar pagi di timur yang menyingkap kabut dan memberikan cahaya benderang, sebuah cahaya iman yang tidak akan mati, yang selanjutnya terpancar dalam kehidupan masyarakat Lamaholot di Larantuka. Cahaya iman ini menjadi kekayaan lokal, warisan budaya yang terekspresi sebagai pola hidup masyarakat Lamaholot yang dijalankan turun temurun.

Kehadiran *Semana Santa* di Larantuka sebagai *ora denari* di timur, fajar pagi telah menghalau kabut, memancarkan cahaya terang dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, etnis yang sangat menjaga warisan tradisi budaya sebagai kekayaan iman, spiritual yang memberi dampak strategis dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, seni, ekonomi, pariwisata yang memperkaya khazanah kehidupan dan memperkuat kesatuan, persatuan, persaudaraan masyarakat Lamaholot.

Semana Santa sebagaimana layaknya sebuah tradisi berada, hidup, tumbuh dan berkembang di tengah semesta, berpijak pada kearifan budaya lokal tempat dimana tradisi tersebut dilaksanakan serta menjadi milik dan kekhasan etnik tertentu. Menurut (Soekanto, et.al, 2015), tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berkaitan dengan kehidupannya yang dijalankan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.

Tradisi *Semana Santa* sebagai tradisi religi Katolik menjadi simbol budaya, sebagai pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan ciri, identitas masyarakat Lamaholot sehingga dalam pelaksanaan tradisi *Semana Santa* tampak sangat kuat semangat toleransi umat beragama, semangat solidaritas diantara warga, kokoh dan teguhnya inkulturasi agama lokal, tradisi Portugis, dan tradisi gereja Katolik.

Tradisi *Semana Santa* Larantuka dalam konteks tulisan ini merupakan kajian penulis dalam memahami religi bukan semata-

mata sebagai agama, melainkan sebagai fenomena kultural yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Religi dalam realitas kehidupan dipahami sebagai wajah kultural suatu bangsa yang unik, sebagai dasar keyakinan dimana aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan religi sebagai fenomena budaya universal dan religi juga sebagai bagian budaya yang bersifat khas. Menurut (Malinowski, 1954), tidak ada seorang pun di dunia ini, seprimitif apa pun orang tersebut, yang tidak beragama dan tidak mempercayai magis. Pernyataan ini dikemukakan berdasarkan data dan fakta bahwa sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan terkait dengan kepercayaan dan religi masyarakat primitif di berbagai belahan dunia. Dalam alam pikiran mereka, ada suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang suci (*the sacred*), di samping sesuatu yang dianggap biasa (*the profane*). Dua domain ini tidak pernah bisa lepas dari alam pikiran manusia. Domain *the sacred* muncul dan hadir dalam bentuk kepercayaan terhadap magis dan agama, dan domain *the profane* menampakkan diri dan berkembang menjadi *science*. Artinya bahwa, seprimitif apapun sebuah masyarakat, selalu dalam gagasannya tidak terlepas dari dua domain tersebut.

Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Berbagai aktifitas seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, slametan, makan bersama,

menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikan magis, mempercayai mahluk-mahluk halus (gaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktifitas religi. Aktifitas inilah yang membuat sebuah kepercayaan menjadi suatu religi (Koentjaraningrat (2015; 2000)

Tradisi *Semana Santa* Larantuka sebagai *ola denari* di timur, fajar pagi yang memancarkan cahaya terang dipandang sebagai fenomena kultural yang dapat menjelaskan pola hidup masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat yang berdomisili di Larantuka, pola hidup berkaitan dengan keyakinan, pandangan atau cara berpikir, sikap hidup yang menunjukkan kekhasan, identitas, jati diri yang memberikan rasa bangga, rasa memiliki terhadap warisan budaya, tradisi yang kaya akan nilai-nilai kehidupan yang menjadi *science*, pengetahuan lokal yang turut memperkaya dan memperkuat budaya bangsa serta kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang saat ini.

Tradisi *Semana Santa* Larantuka sebagai *ora denari* di timur, fajar pagi di timur ini akan terus memancarkan cahayanya di tengah kehidupan masyarakat Lamaholot di Larantuka bahkan ke seluruh dunia berupa warisan nilai-nilai kearifan lokal, menjadi tradisi yang berakar kuat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, tradisi yang terus dijaga, dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, dari masa ke masa turun temurun.

1.2 Tradisi *Semana Santa* Larantuka sebagai warisan Religi

Tradisi *Semana Santa* di Larantuka merupakan warisan religi Katolik yang sangat dijaga, dihormati karena dalam kenyataannya antara agama dan tradisi terintegrasi menjadi pola hidup yang “bernilai” di tengah masyarakat yang mampu merekatkan kehidupan sosial secara harmonis. Kenyataan ini terungkap dalam kehidupan masyarakat awal, leluhur melalui ketaatan mereka untuk menjaga tradisi dan agama, sehingga kehidupan religius benar-benar dipahami sebagai keyakinan yang melekat secara pribadi ke dalam hati setiap pemeluknya dimana terjadi saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bersama.

Tradisi *Semana Santa* merupakan tradisi religi yang dibawa Portugis dan menjadi kekhasan masyarakat di Larantuka yang berakulturasi dengan budaya Lamaholot. Pada abad ke-16 Portugis menjelajah wilayah Indonesia di berbagai tempat, seperti Maluku, Sumatera, dan Nusa Tenggara Timur untuk berdagang sambil menyebarkan agama dengan tradisi yang dijalankan termasuk tradisi *Semana Santa* Larantuka.

Tradisi *Semana Santa* Larantuka sebagai tradisi religi Katolik dilaksanakan dalam sepekan menjelang hari raya Paskah. Secara etimologis dapat dijelaskan *semana santa* berasal dari bahasa Portugis, *semana* yang berarti pekan dan *santa* yang berarti suci. *Semana santa* berarti pekan suci yang pelaksanaan dan kegiatan suci dimulai dari Minggu Palma yang disebut *Minggu*

Ramu, Rabu Abu yang disebut Rabu *Trewa*, Kamis Putih, Jumat Agung yang disebut *Sesta Vera*, Sabtu Suci yang disebut *Sabtu Santo*, Minggu Paskah yang disebut Minggu Halleluya. *Semana Santa* dalam kebiasaan masyarakat Lamaholot di Larantuka disebut *Hari Bae*, yakni merupakan ritual perayaan Pekan Suci Paskah umat katolik di Larantuka yang dilakukan selama sepekan atau tujuh hari berturut-turut. *Semana Santa* di Larantuka tidak bisa dilepaskan dengan warisan Portugis untuk Indonesia, khususnya untuk Larantuka (Monteiro, 2020; Mulyati, 2019; Tukan, 2011).

Tradisi religi *Semana Santa* di Larantuka dijalankan dengan rangkaian prosesi yang agung, khidmad dan teratur dan berlangsung dari masa ke masa sesuai kebiasaan yang diwariskan Portugis sebagai asal tradisi *Semana Santa* di Larantuka. Jebarus (2017b) menyatakan bahwa tradisi *Semana Santa* dibawa oleh Portugis yang datang untuk berdagang rempah-rempah, termasuk cendana dari Pulau Solor dan Timor pada abad ke-16 yang berpusat di Lohayong, Solor Timur. Beratus tahun lamanya tradisi *Semana Santa* dijalankan, dijaga dan dipelihara hingga sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, tradisi *Semana Santa* di Larantuka menjadi ikon religi masyarakat Flores Timur bahkan dunia dengan daya tarik yang tinggi bagi para wisatawan lokal, nasional maupun dunia.

Tradisi *Semana Santa* sebagai tradisi yang hidup, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, etnik Lamaholot menjadi

kekhasan budaya yang unik dan menarik. Tradisi *Semana Santa* menjadi simbol budaya, pengungkapan nilai-nilai yang merupakan ciri, identitas masyarakat Flores Timur, Lamaholot dengan semakin tingginya toleransi antar umat beragama di Flores, semakin kuatnya solidaritas diantara warga, kokoh dan teguhnya inkulturasi agama lokal, tradisi Portugis, dan tradisi gereja. Menurut (Monteiro, 2020; Wissang, 2020a; Mulyati, 2019; Dias, 2013; Viola, 2013; Djawang, 1987), tradisi *Semana Santa* di Larantuka telah mencapai usia 500 tahun, pelaksanaannya telah menjadi agenda tahunan pemerintah daerah Flores Timur dan gereja sebagai wisata rohani dan budaya yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penerimaan masyarakat Larantuka terhadap kehadiran Portugis dengan penyebaran agama Katolik mendapat tanggapan baik. Pola hubungan persaudaraan dan pendekatan lokal hingga terjadi relasi kultural dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Relasi kultural ini menyebabkan penerimaan masyarakat asli makin tampak dengan didukung kebiasaan yang selalu menampilkan ciri khas Lamaholot sebagai *ata kiwan*, orang asli yang tetap menjaga budaya dengan kekhasan sebagai *ata diken*, orang baik terhadap sesama dan setiap hal baik yang diberikannya. Hal ini meyakinkan Portugis untuk menyebarkan iman dengan tekun sambil menyesuaikan diri, memberi kepercayaan kepada masyarakat asli untuk terlibat dalam kegiatan yang dijalankan. Penerimaan masyarakat terhadap

penanaman hidup religi nyata dalam kesediaan banyak warga yang dibaptis menjadi Katolik dan yang paling pertama pembaptisan Raja Larantuka Ola Adobala tahun 1649 yang selanjutnya Raja menyerahkan tongkat kerajaan kepada *Reinha Rosari*, Bunda Maria yang dalam tradisi masyarakat Lamaholot di Larantuka menyebutnya *Tuan Ma*, ibu yang menjaga. Sejak itu *Tuan Ma*, Bunda Maria menjadi *Ratu Larantuka*, dan Raja Larantuka menjadi abdi Maria, *servus Mariae*. Karena itu pula prosesi atau *persisan Tuan Ma* sebagai prosesi sentral dalam tradisi *Semana Santa*, prosesi menghormati *Tuan Ma* ini diterima, dijalankan, dijaga, diwariskan dan bertahan hingga saat ini. Kenyataan ini menunjukkan keunikan Larantuka sebagai wilayah penjelajahan Portugis selain Maluku di kepulauan Ternate dan Tidore dan Sumatera di Manado. Proses ini sebagai entitas budaya lokal di Larantuka dan sekitarnya dan itu terjadi sejak pra kekatolikan sampai dengan perjumpaannya dengan kekatolikan yang dibawa misionaris Portugis. Tradisi *Semana Santa* menjadi kekhasan yang dijalankan turun temurun dan hanya ada di Larantuka serta menjadi budaya orang Lamaholot di Larantuka. Karena sudah menjadi budaya, maka *Semana Santa* mempunyai dampak keimanan yang kuat dan berkelanjutan bagi pewaris dan penganutnya. Dalam perjalanan sejarah, meskipun kehadiran para iman Dominikan dari Portugis yang menyebarkan agama akhirnya jarang oleh karena kehadiran Belanda, tetapi mereka sudah membentuk persaudaraan belas kasih yang disebut *Konfreria*

sebagai organisasi iman yang kuat yang mewariskan dan mempertahankan tradisi *Semana Santa*. Para *konfreria* yang dipimpin Raja sebagai Presidenti dalam semangat setia, teguh dalam tekadnya “mati di kaki Tuhan” berhasil memelihara iman umat dan menjaga tradisi Katolik *Semana Santa* hingga saat ini. Tradisi *Semana Santa* telah menjadi kekuatan lokal yang dijalankan dengan khidmad sebagai kebiasaan, tradisi budaya yang mengungkapkan perilaku kehidupan masyarakat Lamaholot berkaitan dengan keyakinan, pikiran maupun sikap hidup yang tampak dalam kesetiaan *konfreria* sebagai orang utama untuk tetap mewariskan tradisi ini sebagai tradisi yang kuat berakar pada budaya Lamaholot (Monteiro, 2020; Jebarus, 2017b; Vatter, 2015; Kohl, 2009).

Kehadiran Portugis di Flores/Solor berbaur dengan masyarakat lokal dan mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat lokal atau asli. Beberapa memutuskan untuk menetap secara permanen dan di antara mereka tidak (hanya) hidup bersama, tetapi ada yang menikah dengan keluarga lokal sehingga memiliki keturunan dengan menggunakan nama-nama Portugis. Karena itu, interaksi Portugis-Indonesia selama 150 tahun dalam abad ke-16 dan ke-17 tidak serta merta hilang termasuk peninggalan tradisi keagamaan yang sangat kuat dan dilaksanakan turun temurun, benteng pertahanan yang didirikan dan berbagai ornamen lainnya (Viola, 2013; Abdurachman, 2008; Franca, 2000).

Pelaksanaan *Semana Santa* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Keterangan : Saat berlangsungnya persisan
Tuan Ma pada prosesi Jumat Agung/
Sesta Vera (Sumber: Komsos Keuskupan Larantuka)**

Pelaksanaan prosesi *Semana Santa* mengarak patung *Tuan Ma* (Bunda Maria) sebagai ratu yang menjaga, melindungi masyarakat Lamaholot. Patung *Tuan Ma* diletakan di *tumba* (tandu), digotong oleh konfreria yang sudah permesa. Peserta prosesi mengiringinya dengan doa dan lagu sambil melewati setiap *armida* atau tempat doa yang sudah ditentukan. Prosesi *Tuan Ma* yang juga disebut *persisan Tuan Ma* merupakan prosesi sentral dalam tradisi *Semana Santa*. *Persisan Tuan Ma* dilaksanakan pkl 19.00-dini hari pada *Sabto Santo*. Sepanjang malam umat berarak penuh khidmad diiringi doa, lagu, penyembahan, *permesa* dan berhenti pada setiap *armida* (tempat doa) yang berada di lokasi prosesi dimana para pembawa lagu *Ovos* (kisah sengsara Tuhan Yesus) dilantunkan dengan agung.

Perjalanan prosesi dilanjutkan hingga tiba di gereja Katedral Larantuka yang dilanjutkan dengan upacara ibadah.



**Keterangan: Saat berlangsungnya prosesi laut
Tuan Meninu pada Jumat Agung/
Sesta Vera (Sumber: Komsos Keuskupan Larantuka)**

Pelaksanaan prosesi laut *Tuan Meninu*. Kekhasan prosesi laut, yakni menggunakan *berok* sebuah sampan tradisional melintasi laut yang membentang sepanjang kota Larantuka untuk menghantar patung salib Yesus (*Tuan Meninu*) dari *Tori* (kapela, tempat doa) yang terletak di pantai Kebis ujung Timur kota Larantuka ke *Tori* pantai Kuce yang berada di tengah kota Larantuka. Prosesi laut *Tuan Meninu* dilaksanakan pada siang hari pada pukul 11.00-13.00 Wita yang diikuti ribuan umat peserta prosesi dengan iringan doa, lagu dan seremoni yang dilaksanakan dengan khidmad dalam suasana sepi penuh *permesa*.

1.3 Tradisi *Semana Santa* dan *Tutu Maring Usu Asa*

Tradisi *Semana Santa* merupakan tradisi lisan yang berisi kisah bersejarah, sebuah legenda yang kuat, sebagai *tutu maring usu asa* menceritakan sejarah asal usul masyarakat Lamaholot, kerajaan Larantuka dan keteguhannya menjaga tradisi *Semana Santa* yang hingga kini berusia 500 tahun. Sebagai *tutu maring usu asa*, tradisi *Semana Santa* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, menjadi tradisi lisan yang berakar kuat pada budaya Lamaholot. Tradisi *Semana Santa* sebagai tradisi religius berfungsi sebagai media pendidikan dan komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran, nasihat, informasi, pesan moral, sebagai simbol budaya yang menerangkan mitos, keyakinan, pola pikir, sikap yang merupakan kekhasan dan keunikan budaya dalam kehidupan masyarakat Lamaholot yang dapat diwariskan kepada generasi penerus.

Vansina (2009) mengatakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan "oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more" (kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi). Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Di dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat.

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan dapat dijelaskan dari tujuh aspek, yaitu (1) tradisi lisan diciptakan sebagai bagian kegiatan kolektif, (2) tradisi lisan berisi aspek-aspek budaya dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan ajaran etika, filsafat, sejarah, estetika, sosial, adat istiadat, norma, ekonomi, politik, kejujuran, kesetiaan, kepahlawanan, kesabaran, pertentangan baik dan jahat dan sebagainya; (3) aspek-aspek budaya yang terdapat dalam tradisi lisan merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, (4) tradisi lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, (5) tradisi lisan berfungsi sebagai media komunikasi sosial untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, moral atau budi pekerti yang baik, nasihat, informasi, dan sebagainya kepada generasi berikutnya, (6) tradisi lisan berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan sistem sosial budaya pendukungnya, dan (7) tradisi lisan merupakan salah satu genre sastra daerah yang didasari penghayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, sikap, dan pandangan tentang konstruksi realitas budaya yang diekspresikan oleh masyarakat (Danandjaja, 2002; Pudentia, 2015; Vansina, 2009; Sedyawati, 1996; Finnegan, 1992).

Penuturan tradisi *Semana Santa* dapat dilakukan dengan (1) sepenuhnya disampaikan dengan kata-kata saja, (2) paduan antara kata-kata dan perbuatan atau gerakan tertentu yang menyertainya, dan (3) paduan antara kata-kata dan perbuatan atau gerakan tertentu yang diiringi musik tradisional Portugis, Lamaholot. Musik pengiring dalam penuturan tradisi lisan adalah musik yang bervariasi dari instrument tunggal, sampai bunyi mulut yang menirukan suara instrument musik.

Tradisi lisan Lamaholot memiliki kompleksitas penuturan yang mencakup segala bentuk folklor yang ada dalam tradisi masyarakat Lamaholot, yaitu (1) tradisi lisan Lamaholot dapat berbentuk mete (cerita mitos), legenda (cerita yang berkenaan dengan kejadian tertentu), sage (cerita binatang), dan dongeng yang bersifat umum; (2) tradisi lisan Lamaholot juga mengekspresikan pantun, puisi, nyanyian, tembang, dan yang lainnya; dan (3) tradisi lisan Lamaholot mengandung permainan rakyat, peribahasa, teka-teki, adat istiadat, kepercayaan rakyat, norma, pendidikan, nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.

1.4 Larantuka sebuah perjumpaan spiritual

Tradisi *Semana Santa* tidak dapat dipisahkan dengan kota Larantuka. Larantuka, sebuah kota kecil di wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur, ibu kota kabupaten Flores Timur yang memiliki pesona wisata dan budaya yang membanggakan dengan warisan nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat Lamaholot. Larantuka menjadi lokasi penelitian ini. Larantuka dikenal sebuah

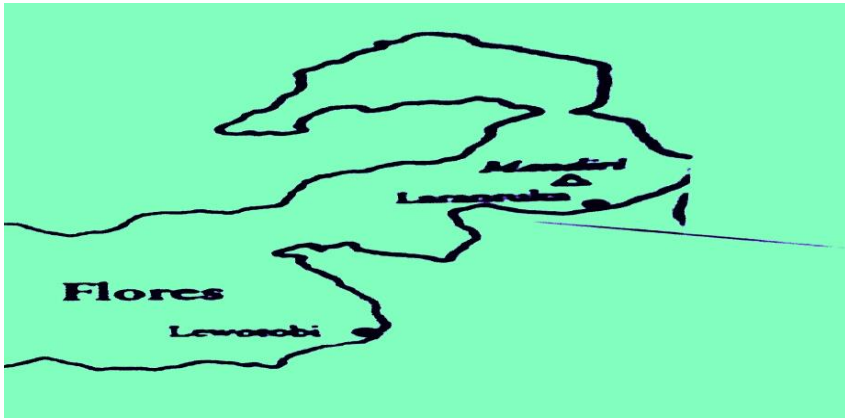
wilayah strategis, kota budaya yang sangat kental dengan kehidupan religi, tempat prosesi *Semana Santa* dilaksanakan.

Larantuka berasal dari kata Lamaholot *laran* dan *tukan*. *Laran* berarti jalan, *tukan* berarti tengah. Larantuka adalah ”jalan tengah.” Larantuka merujuk pada wilayah inti geografis kerajaan Larantuka yang disebut *pou suku lema* (lima wilayah inti dari: Waibalun, Lewolere, Larantuka, Balela dan Lebao. Dari aspek sosio budaya, Larantuka dikenal sebagai “jalan tengah,” tempat pertemuan penduduk asli dan pendatang, perjumpaan antara pribumi dan pendatang, antara budaya Lamaholot dan budaya luar Lamaholot. Larantuka dikenal sebagai kota ziarah khususnya bagi umat Katholik, dimana tradisi *Semana Santa* dilaksanakan setiap tahun tepat pada bulan April yang menurut tradisi Nasrani merupakan bulan perayaan Paskah. Larantuka disebut juga sebagai Kota Reinha atau kota milik Bunda Maria, kota yang diberkati Maria (Monteiro, 2020; Djawang, 1987).

Dilihat dari perkembangannya, Larantuka lebih dominan dalam pengembangan budaya sehingga pelaksanaan tradisi *Semana Santa* terpusat di Larantuka, karena pada awalnya (1645) lokasi tradisi *Semana Santa* dirayakan di tiga lokasi yakni di Wureh Adonara, Konga, dan Larantuka. Selain berkembang dalam bidang budaya, Larantuka juga berkembang dalam bidang lain. Kebangkitan Larantuka dari segi ekonomi dan berbagai segi kehidupan disebabkan antara lain oleh karena penduduknya terdiri dari suku bangsa campuran, dilahirkan karena perkawinan

nataranya perempuan-perempuan pribumi dengan para pedagang dan serdadu Portugis yang sudah ada sejak pertengahan abad ke-17 sekitar 1642 di Larantuka. Karena Larantuka sebagai 'jalan tengah' disebut juga perjumpaan antara = laut, yang artinya pendatang dan = darat, yang artinya penduduk asli atau pribumi. Raja-raja Larantuka memandang para pendatang terlebih Portugis sebagai hal yang menguntungkan baik untuk perkembangan spiritual, ekonomi, sosial, budaya (Kohl, 2009).

Larantuka yang terletak di tepi pantai hanya beberapa derajat dari Selatan Khatulistiwa ini, iklimnya membuat orang benar-benar betah. Larantuka merupakan satu-satunya tempat di kepulauan Solor yang agak bercorak kekotaan karena tempat ini sebagai pusat pemerintahan dan Misi. Larantuka dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang, seperti tradisi *Semana Santa* yang tetap lestari tidaklah luput dari sejarah dan cerita masa lalu. Mitos tentang Larantuka dan Lamaholot memiliki relasi antara masa sekarang dengan masa lalu sebagai tradisi suci para leluhur yang disampaikan dengan nilai seni yang tinggi, sangat mudah dimengerti, seperti mitos *Lia Nurat*, *Wato Wele*, *Patigolo* yang menjadi cerita sejarah tentang cikal bakal etnis Lamaholot dan kerajaan Larantuka yang tetap hidup dan bertahan hingga saat ini (Vatter, 2015; Kohl, 2009; Taum, 1997).



Keterangan: Peta Lokasi Penelitian: Larantuka
(Sumber: Kohl 2009:34)

Kota Larantuka sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Semana Santa* yang kini sudah berusia 500 tahun. Larantuka menjadi tempat pertemuan, perjumpaan spiritual dimana berdatangan pesiarah dari berbagai daerah hingga belahan dunia, tempat perjumpaan spiritual antara agama asli dan agama yang masuk oleh pengaruh asing juga menjadi tempat perjumpaan antara yang tradisional dan modern, tempat perjumpaan spiritual.

Larantuka menjadi ibukota kabupaten Flores Timur dikelilingi bangunan-bangunan sejarah yang memiliki nilai budaya dengan daya tarik religi dan wisata yang tinggi, seperti Istana Kerajaan Larantuka, kapela-kapela (gereja kecil) yang disebut *Tori* yang tampak antik sepanjang jalan utama kota Larantuka juga terdapat gereja katedral Larantuka yang sudah berusia ratusan tahun dengan motif gereja Eropa. Gereja katedral

Larantuka sebagai tempat peribadatan umat Katolik merupakan salah satu gereja ikonik di Indonesia yang memiliki karakter arsitektur Portugis dengan desain menyerupai kastil, lengkap dengan ruangan di sayap kiri dan kanan (Riberu, 2019; Mulyati, 2019; Klaping, 2018; Jebarus, 2017a; Diaz, 2014; Dias, 2013; Tukan, 2011).



**Keterangan: Bangunan Gereja Katedral Larantuka
(Sumber: Komsos Keuskupan Larantuka)**

Kota Larantuka sebagai pusat religi dimana terdapat gereja Katedral Larantuka sebagai gereja utama tempat dilaksanakan prosesi *Semana Santa*. Larantuka memiliki kerajaan yang disebut kerajaan Larantuka sebagai kerajaan terbesar di Flores Timur, kerajaan ini terkenal dengan keteguhannya menjaga tradisi *Semana Santa* yang hingga kini berusia 500 tahun. Tradisi *Semana Santa* di Larantuka dijalankan secara teratur dan unik dengan balutan budaya Lamaholot yang kuat yang membuat berbeda dari upacara *Semana Santa* yang biasa dijalankan di berbagai negara

seperti, Portugal, Spanyol, Brasil. Karena itu tradisi *Semana Santa* di Larantuka menjadi terkenal hingga ke penjuru dunia.

Larantuka disebut sebagai *Kota Reinha* dan satu-satunya kerajaan Katolik di Nusantara yang dibaptis dengan nama *Reinha Rosari*. Hal ini tidak terlepas dari pertobatan raja pertama kerajaan Larantuka Ola Adobala yang dibaptis tahun 1649 dengan nama Fransisco Ola Adobala Diaz Viera Godinho. Menjadi raja Larantuka tahun 1661 dan pada tahun 1665 ia menyerahkan tongkat kerajaan kepada *Renha Rosari*. Sejak itu Maria menjadi Ratu Larantuka, dan Raja Larantuka menjadi abdi maria, *servus Mariae*. Kekatolikan Larantuka tercermin dari kapela dan *tori*, organisasi awam *Confraria Reinha Rosari* yang menjaga pewarisan tradisi *Semana Santa* hingga kini, dan pelaksanaan hari-hari penting keagamaan (Monteiro, 2020; Shakeel, 2019).

BAB II

TRADISI SEMANA SANTA SUMBER PENGETAHUAN LOKAL

Tradisi *Semana Santa* Larantuka kaya akan simbol budaya sebagai simbol etnosemiotik yang menggambarkan jati diri masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat yang sangat menjaga warisan budaya, yang menjunjung tinggi keharmonisan hidup dengan mengutamakan ketaatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi *Semana Santa* Larantuka sebagai tradisi yang unik dan khas dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat. Simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tradisi *Semana Santa* merupakan pengetahuan lokal yang mengungkapkan pola kehidupan masyarakat Lamaholot yang tercermin dalam pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap yang kaya akan nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal.

2.1 Tradisi *Semana Santa* Ikon Budaya Lamaholot

Tradisi *Semana Santa* di Larantuka menjadi warisan budaya Lamaholot dengan kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya yang menjadi kekhasan, keunikan, ciri identitas masyarakat Lamaholot. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Semana Santa* dengan ritual-ritual yang dijalankan memiliki bentuk, fungsi, makna serta nilai yang khas berakar pada budaya Lamaholot, seperti ritual *tikan turo*, *trewa*, *mandi kesumi*, *prosesi laut tuan Meninu*, *sorong sera*, *serah*, *ziarah berobok*, *sera punto dama*, dan beberapa ritual lainnya menggambarkan jati

diri masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat yang menjaga warisan budaya, persatuan, kesatuan dengan ketaatan pada Tuhan, menjalankan kewajiban dengan kesadaran sebagai pribadi yang rapuh yang mengandalkan kekuatan Tuhan.

Tradisi *Semana Santa* sebagai warisan budaya Lamaholot, ikon budaya yang dapat menjadi model pendekatan edukatif bagi generasi tentang nilai-nilai kehidupan. Proses ini membutuhkan kontrol nurani yang cermat untuk mendidik diri, mengenal jati diri, dan rahasia alam serta budaya bahkan mengerti makna simbol alam dan budaya. Masyarakat Lamaholot sejatinya cinta akan hikmat, gagasan, konsep, ide, dan pandangan hidup yang ditradisikan secara turun temurun yang dikenal dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pengetahuan hikmat yang berciri lokal diimplementasikan dalam pelbagai ungkapan yang disebut *koda* (bahasa/sabda yang suci, kemarat), ritual adat, dan aktivitas hidup lainnya. *Koda* merupakan hikmat Lamaholot yang disebut *koda pulo kirin lema*. *Pulo* dan *lema* simbol angka kesempurnaan yang memiliki kebenaran yang fundamental. Pengetahuan hikmat *koda pulo kirin lema* yang hakiki terungkap dalam jati diri masyarakat Lamaholot sebagai *ata diken*, orang yang berbudi baik dan beradab.

Budaya Lamaholot adalah kompleksitas fundamental pola-pola pikir (pengetahuan), kepercayaan, dan tingkah laku sekelompok masyarakat Lamaholot yang berwujud sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem artefak.

Sistem budaya meliputi kompleksitas ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan tentang perilaku hidup dan kehidupan. Sistem sosial yakni pola aktivitas berperilaku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sistem artefak merupakan keseluruhan benda konkret hasil penciptaan, pengkayaan, dan perbuatan masyarakat sesuai budaya yang ada. Ketiga sistem tersebut terakumulasi dalam bentuk pengetahuan keduniaan dan menjiwai seluruh aktivitas individu anggota atau pendukungnya.

Sistem budaya sebagai wujud budaya suatu masyarakat terdiri atas tiga unsur utama, yakni (1) nilai, (2) norma, dan (3) perilaku. Nilai sebagai unsur pertama merupakan gejala ideal dan abstrak, berbentuk ide, tidak inderawi, ultimasi tujuan, dan standar umum yang dipandang berharga oleh sekelompok masyarakat. Karakteristik nilai dalam hal ini merupakan salah satu subunsur dari unsur pertama sistem budaya. Karakteristik nilai dapat dikaji berdasarkan performansi ide/gagasan, sikap/perilaku, dan tindakan. Norma sebagai unsur kedua dari sistem budaya merupakan seperangkat aturan dasar bersikap dan berperilaku bagi setiap anggota/pelaku suatu masyarakat budaya bahkan terhadap masyarakat lintas budaya. Secara konseptual persepsi ini dimaknai asumsi fundamental (normatif) dalam memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan sikap/perilaku terhadap suatu realitas, seperti objek, personal, kejadian/peristiwa. Perilaku sebagai unsur ketiga, memiliki dua domain, yaitu sikap dan

tindakan. Sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau situasi tertentu. Tindakan diartikan sebagai gejala lahiriah berupa verbal maupun nonverbal. Perilaku merupakan konsepsi kolektif terhadap situasi, lingkungan, waktu, ruang, dan objek, yang mengarahkan sikap dan tindakan individu pendukung suatu budaya dalam keseluruhan proses komunikasi sosial (Rozaimie, 2018; Mulyana, 2000; Triandis, 1994).

Budaya dalam perspektif identifikasi konteks, dipandang sebagai seperangkat pengetahuan bersama (pikiran kognitif) yang secara konvensional dikembangkan, digunakan, dan diteruskan oleh sebagian kelompok masyarakat ke areal/ekologi tertentu. Dalam perspektif yang lain, yakni variabel penyebab budaya dikonsepsikan sebagai variabel latar yang menjadi pembeda antarindividu dan antarkelompok dalam proses psikologis (berpikir, bersikap, dan berkepribadian), proses sosial (berkomunikasi), dan proses institusional (berorganisasi). Kedua perspektif ini memberikan gambaran bahwa secara sadar budaya diinstitusionalisasi melalui komunikasi sosial dengan menggunakan simbol verbal sebagai medianya. Triandis (1994) mengatakan bahwa budaya subjektif memiliki komponen makro, yaitu apa yang mereka percayai, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, dan bagaimana mereka bertindak. Keseluruhan komponen ini secara sistematis terorganisasi dalam suatu pola yang bersifat integral dan dinamis.

2.2 Tradisi *Semana Santa* Sumber Pengetahuan Lokal

Simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tradisi *Semana Santa* merupakan pengetahuan lokal etnis Lamaholot berkaitan pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap yang menggambarkan jati diri masyarakat Lamaholot dalam menjalani serta memaknai kehidupan. Tradisi *Semana Santa* selain sebagai tradisi religius katolik, tetapi menjadi tradisi budaya Lamaholot. Pengetahuan lokal yang terkandung dalam simbol-simbol budaya yang unik dan khas dalam tradisi *Semana Santa* menjadi sumbangan terhadap dunia *science* yang dapat dipelajari masyarakat luas. Selain itu tradisi *Semana Santa* memberikan dampak strategis dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, menjadi sumber pembangunan sumber daya manusia, aset wisata yang diminati wisatawan dari berbagai wilayah di Indonesia dan dunia, menjadi ikon yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara ilmiah sebagai pengetahuan yang unggul.

Kekhasan, keunikan, keistimewaan serta keunggulan tradisi *Semana Santa* terungkap dalam simbol-simbol budaya baik simbol verbal berupa kata-kata, frase, ungkapan maupun simbol nonverbal seperti benda-benda, tata cara, kostum, dan berbagai ornamen yang digunakan yang memiliki nilai serta makna yang dalam, mengandung pesan-pesan yang kuat bagi kehidupan masyarakat Lamaholot, bermanfaat secara religi maupun secara umum dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadi pedoman serta pandangan, pegangan etika hidup bermasyarakat. Kekhasan

simbol-simbol budaya dalam tradisi *Semana Santa* ini mendorong peneliti melakukan penelitian untuk menemukan, mendeskripsikan, menjelaskan secara etnosemiotik pola kehidupan masyarakat Lamaholot berkaitan dengan keyakinan, cara berpikir, sikap yang dihidupi dan dipertahankan masyarakat setempat turun temurun.

2.3 Wujud Pengetahuan Lokal Tradisi *Semana Santa*

Penelitian yang dilakukan penulis tentang *Simbol Etnosemiotik Tradisi Semana Santa pada Masyarakat Lamaholot di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur* ini mengadaptasikan konsep perspektif identifikasi konteks, dimana budaya dipandang sebagai seperangkat pengetahuan bersama (pikiran kognitif) yang secara konvensional dikembangkan, digunakan, dan diteruskan oleh sebagian kelompok masyarakat ke areal/ekologi tertentu dengan perspektif adanya variabel penyebab budaya yang dikonsepsikan sebagai variabel latar yang menjadi pembeda antarindividu dan antarkelompok dalam proses psikologis (berpikir, bersikap, dan berkepribadian), proses sosial (berkomunikasi), dan proses institusional (berorganisasi). Karena itu, simbol budaya Lamaholot dalam konteks ini merujuk pada realitas kehidupan masyarakat Lamaholot, yaitu kompleksitas (1) pola keyakinan atau kepercayaan, (2) pola pikir atau pengetahuan, dan (3) pola sikap atau perilaku masyarakat Lamaholot. Ketiga pola kehidupan ini terungkap dalam simbol budaya, etnosemiotik

yang terdapat dalam tradisi *Semana Santa*, sebagai kekhasan, identitas masyarakat Lamaholot.

Pola budaya, seperti pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap sebagai realitas kehidupan yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab inilah yang mampu menunjukkan kekhasan atau karakteristik masyarakat dan budaya Lamaholot secara simbolik (Monteiro, 2020; Keban, 2019; Bebe 2018; Kerans, 2016; Vatter, 2015; Arndt, 2003a; 2003b).

Ketiga pola kehidupan yang terungkap dalam simbol budaya tradisi *Semana Santa* yang merupakan kekhasan, identitas masyarakat Lamaholot dapat dijelaskan, seperti berikut ini.

2.3.1 Pola keyakinan masyarakat Lamaholot

Pola keyakinan yang dimaksud adalah kecenderungan yang diyakini manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun keyakinan yang berada di luar dirinya. Pola keyakinan tersebut sudah menjadi tradisi (kebiasaan) dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dijalankan turun temurun.

Pola keyakinan merupakan wujud budaya dimana termasuk di dalamnya adalah sistem religi yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun dalam relasinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama serta keyakinan yang berada di luar dirinya. Koentjaraningrat (2015; 2000) menyatakan bahwa sistem religi meliputi (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religiusitas, (2) sistem keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, wujud dari alam gaib, serta nilai, norma, dan

ajaran dari keyakinan yang dijalankan, (3) sistem ritus dan upacara yang mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib, dan (4) atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dan melaksanakan sistem ritus dan upacara.

Pola keyakinan masyarakat Lamaholot secara umum identik dengan ajaran Katolik. Masyarakat Lamaholot dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat menjalankan ajaran agama (Katolik). Pengaruh ajaran Katolik mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk tata pergaulan antarmasyarakat. Agama Katolik merupakan identitas masyarakat Lamaholot walaupun tidak semua masyarakat Lamaholot memeluk agama Katolik. Bebe (2018) menyatakan bahwa masyarakat Lamaholot memiliki keyakinan dalam menjalankan hidup di dunia ini dengan mendasarkan diri pada prinsip *moripet dikoda, matanet dikoda, neka koda peli ureatem tukan, liwo kirin peli atenem wanan*, hidup atau mati karena sabda, sabda yang bernilai harus hidup dan beruratakar dalam sanubari. Koda atau sabda menjadi pedoman dalam membangun relasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, “Yang Tertinggi,” *Lera Wulan Tana Ekan* juga relasi dengan sesama.

2.3.2 Pola pikir masyarakat Lamaholot

Pola pikir masyarakat juga merupakan salah satu dinamika kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pola pikir yang dimaksudkan menyangkut pandangan-pandangan dan sikap

idealisme terhadap hakikat hidup manusia, hakikat waktu, hakikat alam semesta, dan sebagainya. Pola pikir ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, alam semesta, dan objek-objek yang lain dan merupakan dasar bertindak, dan berperilaku. Demikian juga masyarakat Lamaholot dalam berpola pikir sangat dipengaruhi lingkungan, alam semesta, dan sebagainya yang semua ini terpresentasikan dalam Tradisi *Semana Santa*.

Pola pikir masyarakat Lamaholot merupakan salah satu dinamika kehidupan masyarakat Lamaholot. Pola pikir yang dimaksud menyangkut pandangan-pandangan dan sikap idealis terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Pandangan-pandangan idealis ini selalu kembali kepada asal dan tujuan hidup manusia Lamaholot, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Pola pikir itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, alam semesta, dan objek-objek yang lain dan merupakan dasar bertindak, bersikap, dan berperilaku. Masyarakat Lamaholot memiliki pola pikir yang merupakan konsep ideal dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, hakikat hidup, waktu, maupun alam semesta yang tereksposisikan dalam tradisi *Semana Santa*.

Pola pikir masyarakat Lamaholot juga berkaitan dengan kehormatan (harga diri). Masyarakat Lamaholot terbiasa dengan hidup dari hasil kerjanya sendiri. Karena itu selalu terusik dan merasa malu (*mia*) kalau hidupnya mengharap dari meminta

tanpa bekerja keras. Tindakan kerja keras merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri, bekerja keras dengan jalan kerja fisik. Bebe (2018) menyatakan bahwa dalam menjaga harga diri dengan bekerja keras, masyarakat Lamaholot memiliki falsafah hidup sebagai pedoman yang yang ditaati yang mengungkapkan pola pikir, *ola berura sampe ewun mei, ake taka lan no'o deni penehek* yang artinya, bekerjalah dan bekerja menghidupi keluarga dengan cucuran keringat darah sendiri. Falsafah ini menghendaki masyarakat Lamaholot agar hidup jujur dengan menaati larangan jangan menghidupi keluarga dari hasil rampasan atau curian.

2.3.3 Pola sikap masyarakat Lamaholot

Pola sikap masyarakat Lamaholot merupakan salah satu dinamika kehidupan masyarakat Lamaholot. Pola sikap yang dimaksud menyangkut perbuatan, tindakan sebagai ekspresi diri yang didasarkan pada suatu keyakinan atau pendirian masyarakat Lamaholot dalam menyikapi hidup ini. Pendirian yang dimaksud dalam pola sikap ini, yakni manusia Lamaholot selalu kembali kepada asal dan tujuan hidupnya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pola sikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan, alam semesta, dan objek-objek yang lain dan merupakan dasar bertindak, bersikap, dan berperilaku. Masyarakat Lamaholot memiliki pola sikap yang merupakan konsep ideal dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini, baik yang berhubungan dengan Tuhan, orang lain, diri sendiri, maupun

alam semesta yang tereksposisikan dalam tradisi *Semana Santa*. Pola sikap masyarakat Lamaholot dapat ditandai, misalnya sikap ketaatan, kekeluargaan, kebersamaan, keharmonisan, kasih sayang, keterbukaan.

Realitas kehidupan masyarakat Lamaholot merupakan kehidupan yang mengutamakan kekeluargaan, kebersamaan, menghormati, keterbukaan. Masyarakat Lamaholot dalam berinteraksi dengan sesama, baik sesama masyarakat Lamaholot, maupun dengan masyarakat luar Lamaholot senantiasa sangat berhati-hati dan memelihara nilai-nilai yang mengakar dalam dirinya. Di sisi lain masyarakat Lamaholot menunjukkan naluri yang kuat untuk menjaga harga diri dan kesopanan (Monteiro, 2020; Keban, 2019; Bebe, 2018; Kerans, 2016; Vatter, 2015; Arndt, 2003a; 2003b).

Pola sikap masyarakat Lamaholot dapat ditandai, misalnya sikap kekeluargaan, kebersamaan, selaras, kasih sayang, terbuka, bijaksana, sopan, hormat, dan berpikir kritis. Pola sikap juga menjadi realitas kehidupan masyarakat Lamaholot. Masyarakat Lamaholot dalam berinteraksi dengan sesama, baik sesama masyarakat Lamaholot, maupun dengan masyarakat luar Lamaholot senantiasa sangat berhati-hati dan memelihara nilai-nilai yang mengakar dalam dirinya. Di sisi lain masyarakat Lamaholot menunjukkan naluri yang kuat untuk menjaga harga diri dan kesopanan (Monteiro, 2020; Keban, 2019; Bebe, 2018; Kerans, 2016; Vatter, 2015; Arndt, 2003a; 2003b).

Menurut Kleden (2019), masyarakat Lamaholot sangat menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual dan kisah sejarah sebagai kebenaran terhadap keberadaannya yang diwariskan turun temurun. Kebiasaan ini menampilkan kekompakan masyarakat dalam mempertahankan kebersamaan, menjaga relasi antarsesama serta mempertahankan jati diri sebagai masyarakat yang memiliki kekhasan, keunikan budaya.

Ciri khas masyarakat Lamaholot dalam bersikap terhadap sesama senantiasa *maan lere-lere* (tulus, rendah hati terhadap sesama) sesuai ungkapan sebagai prinsip hidup masyarakat Lamaholot, *ata ra'en dore ra'en, go'e dore go'e, eka hala gawin dihalala*, bahwa apa yang menjadi milik mereka itu adalah hak mereka, dan yang menjadi milik saya itu adalah hak saya. Hidup harus tahu batas, tidak melewati atau tidak melanggar hak orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harga dirinya diganggu, emosi bahkan kekerasan dapat terjadi. Sebab nilai kehormatan diutamakan dengan menekankan '*koda pulo-kirin lema*' sebagai fondasi bertutur yang baik dan benar sehingga masyarakat Lamaholot pada umumnya tidak mau diremehkan, tetapi tidak mau juga menonjolkan diri apalagi dengan cara tidak baik dan benar.

BAB III

TRADISI SEMANA SANTA SUMBER KAJIAN ILMIAH

Tradisi *Semana Santa* Larantuka menjadi sumber kajian bagi para peneliti dengan berbagai topik yang diangkat yang tidak terbatas pada studi religi, tetapi juga pada berbagai bidang ilmu. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kehadiran tradisi *Semana Santa* Larantuka sebagai pengetahuan lokal mengandung makna yang dalam dan nilai-nilai kehidupan sebagai kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pengetahuan yang dikaji para peneliti dengan kualitas keilmiahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berbagai kajian ilmiah terhadap tradisi *Semana Santa* Larantuka, seperti kajian penulis dari aspek kultural tentang simbol etnosemiotik dalam tradisi *Semana Santa* berupa simbol verbal dan nonverbal yang ini mengungkapkan kekhasan hidup masyarakat Lamaholot dalam pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap yang dapat menjadi sumber pengetahuan, *science* yang memperkaya kemajuan, perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban hidup manusia.

3.1 Kajian terhadap tradisi *Semana Santa*

Tradisi *Semana Santa* memiliki kekayaan sebagai sumber pengetahuan lokal yang dapat menjelaskan budaya hidup masyarakat Lamaholot dan hal ini menarik minat para peneliti asing maupun peneliti lokal untuk mengkaji tradisi *Semana Santa* dari berbagai disiplin ilmu. Tradisi *Semana Santa* menjadi sumber

kajian bagi para peneliti dengan berbagai topik yang diangkat dalam bidang sejarah, keagamaan, seni lukis, pariwisata yang menggambarkan kekayaan tradisi *Semana Santa* sebagai pengetahuan lokal yang mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diwariskan kepada generasi penerus dengan kualitas keilmiahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengetahuan lokal ini menggambarkan jati diri masyarakat Lamaholot dalam menjalani serta memaknai kehidupan. Kekhasan, keunikan tradisi *Semana Santa* sebagai tradisi religius katolik telah diangkat dalam berbagai penelitian oleh peneliti lokal maupun peneliti asing, seperti empat penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana penjelasan berikut.

Penelitian Monteiro (2020) berjudul *Semana Santa di Larantuka Sejarah dan Liturgi*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) secara historis tradisi *Semana Santa* di Larantuka tidak terlepas dari sejarah Larantuka dan asal mula tradisi *Semana Santa* yang dibawa Portugis. Tradisi *Semana Santa* di Larantuka merupakan kesatuan entitas sosiobudaya dan religiositas Larantuka dengan muatan antropologis budaya Lamaholot pada umumnya dan Larantuka pada khususnya, (2) perayaan *Semana Santa* di Larantuka dari sudut pandang liturgis memiliki kandungan biblis-teologis dan liturgis yang kaya. Perayaan *Semana Santa* tidak hanya menjadi satu ekspresi ritual yang emosional saja tetapi merupakan satu ungkapan ritual yang rasional.

Penelitian Mulyati (2019) berjudul “Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Prosesi *Semana Santa* di Larantuka yang dibawa Portugis mengalami inkulturasi dengan kepercayaan masyarakat lokal, dan ajaran gereja. Inkulturasi ini akan memperkaya tradisi *Semana Santa* itu sendiri.

Penelitian Klaping (2018) berjudul “Semana Santa (Suatu Tinjauan Sosio Teologis Tentang Makna Semana Santa Bagi Orang Katolik Larantuka).” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritus *Semana Santa* dalam budaya setempat sebagai makna ungkapan syukur kepada Tuhan dan Bunda Maria atas pemeliharaan sepanjang tahun dan atas pertumbuhan iman umat. Tradisi ini terus dilaksanakan untuk melestarikan warisan dari para leluhur juga untuk memperteguh kekerabatan dan solidaritas diantara umat Katolik dan antarsesama dalam bermasyarakat. Kekhasan dalam pelaksanaan tradisi Semana Santa adalah tradisi ini tetap dipertahankan, seperti penggunaan ornamen-ornamen peninggalan leluhur dan nyanyian masih menggunakan bahasa Latin. Kekhasan ini menjadi ciri khusus pelaksanaan tradisi Paskah dalam konteks budaya lainnya di Indonesia.

Penelitian Dias (2013) berjudul “Presenças históricas portuguesas em Larantuka, Sejarah Keberadaan Portugis di Larantuka dari paruh kedua abad ke-16 hingga awal abad ini

XVIII.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan wilayah Solor dan Larantuka, di Flores merupakan pusat kehadiran Portugis di bagian timur Kepulauan Malaysia-Indonesia. Kehadiran Portugis di wilayah ini selain untuk kepentingan perdagangan kayu cendana hingga pulau Timor. Selain itu terjadi evangelisasi oleh pedagang katolik dan misionaris, dari ordo Dominikan. Terdapat pengaruh bahasa Melayu dengan leksikon Portugis juga dipengaruhi oleh bahasa daerah Lamaholot. Pengaruh ini juga pada pemberian nama yang mengungsi dan menetap di Larantuka; dan juga pengaruh pada seperangkat tradisi Katolik tertentu, seperti Konfraria (atau Confraria) Renya (Ratu) Rosari (dari Rosario), pengabdian yang kuat kepada Perawan Maria, kepada sejumlah benda seni religius, repertoar lagu dan doa dalam bahasa Portugis kuno dan bentuk khusus dari beberapa perayaan keagamaan, yaitu *Semana Santa* ketika merayakan Paskah.

Penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas dapat menjadi acuan, referensi dalam penelitian ini karena memiliki relevansi persamaan pada objek dan lokasi penelitian yakni tentang tradisi *Semana Santa* di Larantuka. Penelitian terdahulu menjelaskan tradisi *Semana Santa* dari aspek historis, teologis, sosiokultural, sedangkan penelitian ini secara khusus menjelaskan simbol tradisi *Semana Santa* dari aspek kultural etnosemiotik yang terungkap secara verbal dan nonverbal yang mencerminkan pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap masyarakat Lamaholot. Karena itu penelitian ini menjadi penelitian yang khas dan unik, berbeda dari

penelitian sebelumnya. Selain yang disebutkan di atas banyak peneliti, penulis mengangkat topik tradisi *Semana Santa* yang menjadi sumber dalam penelitian ini.

Kajian ilmiah terhadap tradisi *Semana Santa* sebagaimana digambarkan di atas menjadi pengetahuan, *science* yang memperkaya kemajuan, perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban hidup manusia.

3.2 Kajian Simbol Etnosemiotik Tradisi *Semana Santa*

Kajian terhadap simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* pada masyarakat Lamaholot di Larantuka, Flores Timur, NTT dilakukan penulis dengan mengacu pada teori-teori yang menjadi landasan dan metode yang menjadi pedoman dalam penelusuran dan analisis data untuk menemukan hasil tentang simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa*.

3.2.1 Teori Penelusuran Simbol Etnosemiotik Tradisi *Semana Santa*

3.2.1.1 Simbol

Simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Herusatoto (2005) mengatakan bahwa kata simbol berasal dari bahasa Yunani, kata *symboion* dari *syimballo* yang dapat diartikan menarik kesimpulan, memberi kesan, meletakkannya dalam satu ide atau gagasan pada objek yang kelihatan sehingga objek tersebut mewakili gagasan, menjelaskan

bahkan dapat menyederhanakan. Simbol atau lambang digunakan sebagai sarana atau mediasi untuk menyampaikan suatu pesan atau sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Arti simbol biasanya mengikuti tanda konvensional yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan arti tertentu yang disepakati dan digunakan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Simbol membantu untuk tanggap terhadap sesuatu, mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.

Simbolisasi budaya dalam setiap tradisi lisan diwujudkan dalam bentuk ekspresi bahasa yang mengandung makna bagi masyarakat setempat. Simbol dalam tradisi lisan diwujudkan dalam bentuk kata-kata, image, benda, setting, kejadian, dan karakter, sering secara sengaja menunjukkan dan menekankan arti untuk memberikan pengayaan dengan membesarkan, menjelaskan, pengalaman kerja dan untuk membantu kesatuan secara keseluruhan. Simbol tradisi lisan sebagai metaphor tetap tak ternyatakan dan terdefinisikan karena simbol dalam tradisi lisan memiliki kapasitas untuk mengingat rangkaian asosiasi abstrak dan tidak terlihat, baik secara intelektual maupun emosional (Pickering, 2011; Berger, 2010; Busri, 2010; Dharmojo, 2005; Belting, 2003).

Simbol dalam konteks yang lebih umum dapat berwujud kata-kata, tempat tertentu, keyakinan, tradisi, mitos, bendera, kejadian, warna, ungkapan nama, gerak tubuh, dan peristiwa (Sobur, 2003; Dillistone, 2002; Durkheim, 1912). Simbol dalam

tradisi lisan selain berwujud bahasa juga berwujud material atau disebut simbol verbal dan nonverbal yang bersifat khas dapat berupa pernyataan, ungkapan nama orang, nama tempat, nama benda, nama peristiwa, peribahasa, perumpamaan atau ibarat, mitos, parsemon, teka-teki, nasihat, ungkapan kepercayaan (Tumuju, 2014; Hoed, 2014). Menurut Singer (1991), bahasa lisan merupakan media yang unggul dalam sebuah kebudayaan yang melambang unsur kepercayaan dalam sebuah tradisi yang menggambarkan aspek-aspek sosiokultural dan media nonlinguistik sangat berperan dalam pengungkapan tradisi budaya.

Penelitian simbol budaya dalam tradisi *Semana Santa* ini termasuk penelitian naturalistik dengan paradigma interpretatif yang menggunakan teori ekletif yaitu kolaborasi teori semiotika, teori budaya, teori simbol, teori tradisi lisan (*foklor*) yang memiliki perspektif sebagai berikut. *Pertama*, simbol budaya Lamaholot dalam tradisi *Semana Santa* ada dalam totalitas peristiwa yang tidak dapat dideskripsikan secara isolatif. *Kedua*, simbol budaya Lamaholot dalam tradisi lisan, selain memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur lain dalam teks/wacananya, juga merupakan subsistem yang unsur-unsurnya dapat disegmentasikan. *Ketiga*, simbol budaya Lamaholot dalam tradisi lisan merupakan wujud yang selain memiliki unsur-unsur yang hadir secara simultan, yakni unsur yang berbentuk verbal berwujud paparan bahasa dengan aspek sosial budaya Lamaholot

membentuk satu kesatuan. *Keempat*, sebagai suatu sistem simbol, budaya Lamaholot memiliki wujud nilai dengan makna yang kuat yang mencerminkan pola keyakinan (kepercayaan), pola pikir atau pengetahuan, dan pola sikap masyarakat Lamaholot.

3.2.1.2 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Tanda-tanda juga merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya (Hoed, 2014). Konsep semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan Charles Sander Peirce.

Semiotika Peirce didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan seseorang berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Menurut (Peirce, 2014), semiotika bisa diaplikasikan pada segala variasi tanda dan salah satu bidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari yang lain. Tanda merupakan sesuatu yang menjadi wakil sesuatu yang lain dalam batas yang ditentukan. Tanda-tanda mengajak berpikir, berkomunikasi, dan memaknai semua yang ditampilkan oleh alam

manusia. Pemaknaan tanda model trikotomi Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol digunakan untuk membaca simbol pada tradisi *Semana Santa*.

Peirce membagi tanda dalam semiotik berdasarkan objeknya, yakni *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Objek tanda ini dapat dijelaskan, *ikon* merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sebagai contoh, asap merupakan tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti asap dan api pada contoh ini disebut sebagai tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Ulfa, et.al, 2020; Debyani, 2018; Sobur, 2013).

Penelitian ini menekankan objek tanda dari salah satu trikotomi Peirce, yakni simbol. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain, menilik pengertian simbolik yang berhubungan dengan penelitian ini

menghantar pada simbol verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam tradisi budaya yang dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Simbol dalam tradisi budaya, seperti tradisi *Semana Santa* mendapatkan pemaknaan melalui cara kerja etnosemiotik yang dalam penelitian ini berlandaskan pada semiotika Peirce.

Semiotika mengeksplorasi studi tentang tanda dan simbol sebagai bagian penting dari komunikasi. Selain itu, semiotika juga mempelajari nonlinguistik, nonverbal sebagai sistem tanda yang mencakup studi tentang tanda-tanda dan proses tanda, indikasi, penunjukan, rupa, analogi, alegori, metonimi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Sobur, 2013; Christomy et.al, 2004; Piliang, 1999; Greimas 1990; 1987).

Semiotik selalu berkaitan dengan tanda, lambang atau simbol yang terdapat dalam berbagai tradisi, adat budaya yang disebut sebagai etnosemiotik atau semiotik kultural. Etnosemiotik merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang diwariskan turun temurun serta dipertahankan dan dihormati. Etnosemiotik selalu memberikan pemaknaan terhadap makna yang diamati yang ditemukan dalam simbol tradisi budaya dalam ritual atau tradisi yang diteliti (Marsciani, 2015; Montanari et.al, 2015; Galofaro, 2012. Menurut (Sutrisno, 2018; Pateda, 2001),

budaya sebagai sistem menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakan dengan masyarakat yang lain. Tanda-tanda tersebut berupa simbol budaya yang dapat dikaji dengan cara kerja etnosemiotik sebagai ilmu semiotika dalam menafsir makna teks secara interpretatif.

Analisis dengan teori semiotik umumnya dan khususnya etnosemiotik didasarkan pada kerangka pikir bahwa etnosemiotik merupakan semiotika baru dengan penekanan antara tradisi dan inovasi etnosemiotik dengan mengacu pada konsep "etnosemiotik" yang diterapkan pada simbol budaya, seperti dalam tradisi *Semana Santa*. Menurut Voigt (2013; 2014), etnosemiotik diarahkan pada budaya tradisional, kontras dengan "sosio-semiotik" (berfokus pada tanda-tanda modern). Etnosemiotik mirip dengan "etnolinguistik," merupakan titik awal antropologi, model komunikasi, dan semiotik budaya yang digunakan untuk menafsirkan sistem tanda "etno." Pendekatan yang digunakan dalam etnosemiotik, yakni semua jenis semiotika yang digunakan untuk menggambarkan budaya rakyat, dan semua jenis studi etnologis yang difokuskan pada penggunaan tanda dan sistem tanda.

Alasan etnosemiotik diterapkan pada simbol budaya, *Pertama*, etnosemiotik memandang tradisi, seperti tradisi *Semana Santa* memiliki bentuk simbol tersendiri. Bentuk simbol itu berkaitan dengan unsur bahasa sebagai media pemaparan, unsur bentuk sebagai manifestasi perwujudan dan unsur isi berupa

makna sebagai pesan. *Kedua*, semiotik atau etnosemiotik berusaha menghubungkan unsur-unsur itu dengan sistem yang berada di luar yang melatarbelakangi, misalnya sistem kebudayaan, sistem kemasyarakatan, sistem kehidupan sebagai sumber penciptaan. *Ketiga*, semiotik atau etnosemiotik tidak saja memandang setiap unsur memiliki sistemnya sendiri, lebih dari itu, semiotik memandang setiap unsur memiliki nilai atau makna tersendiri. *Keempat*, semiotik atau etnosemiotik memandang bahwa setiap unsur dianggap mempunyai peranan dan fungsi. Oleh karena itu, peneliti perlu menelusuri setiap unsur itu, karena unsur itulah yang membangun sistem dalam sebuah tradisi, seperti tradisi *Semana Santa* (Barthes, 2018; Sobur, 2003; Kurniawan, 2001; Eco, 1979).

Prinsip analisis etnosemiotik dijelaskan dari lima aspek, yaitu (1) simbol dan interaksi itu menyatu dalam konteksnya, dimana tanda dapat dilihat pada konteksnya, melihat tanda secara denotatif, menelaah tanda secara bahasa, (2) simbol dan makna itu tidak terlepas dari pribadi, maka memahami jati diri subjek menjadi penting, (3) peneliti harus mengaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungan dan hubungan sosial; menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut, (4) hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, dan (5) metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku, prosesnya, ide pikiran, dan menafsirkan makna di balik

perilaku pada yang disebut mitos, ideologi berkaitan dengan nilai-nilai budaya (Voigt, 2013). Menurut Hoed (2014), makna ideologis dibalik perilaku yang melekat dalam kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman kehidupan dapat dipahami sebagai proses di mana apa yang bersifat historis dan diciptakan oleh budaya-budaya tertentu dihadirkan seakan-akan tanpa masa, universal, dan alami.

Penerapan etnosemiotik memberi peluang untuk dianalisis lebih mendalam terhadap makna simbol yang ada. Pada sistem tanda semiotik akan dikaji lebih mendalam tentang simbol budaya dan makna yang ditemukan untuk mendapatkan makna yang tepat menurut budaya etnik tertentu sebagaimana etnosemiotik menekankan bahwa simbol yang sudah ditemukan maknanya harus dicari dan ditemukan lagi makna terdalam, makna budaya berdasarkan makna yang diamati dalam ritual atau tradisi yang diteliti (Sutrisno, et.al., 2018; Kusuma, 2017; Marsciani, 2015; Montanari et.al, 2015; Rasna, 2015).

Semiotik melalui cara kerja etnosemiotika dapat mengkaji makna secara mendalam dengan tahapan mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif karena simbol atau tanda pada tiap budaya berbeda dimana simbol atau tanda akan membentuk pandangan masyarakat terhadap dunia. Oleh karena itu, studi tanda mengungkapkan bahwa gagasan lama mengenai realitas yang

dapat diketahui secara objektif bagi suatu masyarakat mungkin akan menjadi sesuatu yang sukar dipahami untuk masyarakat lainnya (Danesi, 2011; Greimas, 1993; 1990; 1987).

3.3 Metode Penelusuran Simbol Etnosemiotik Tradisi *Semana Santa*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini mempunyai karakteristik (1) tradisi *Semana Santa* sebagai sumber data berada dalam konteksnya secara alamiah dalam masyarakat Lamaholot, (2) fenomena sebagai simbol etnosemiotik dalam tradisi *Semana Santa* sebagai wujud dan produk budaya, menuntut peneliti berada di lokasi penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai human instrument atau instrument kunci, (3) pemaparan dan hasil analisis bersifat deskriptif, (4) penelitian mengutamakan proses, (5) analisis data dilakukan secara induktif, (6) hasil temuan penelitian ini disusun berdasarkan negosiasi dengan memperhatikan hal-hal khusus yang terjadi pada masyarakat Lamaholot, (7) simbol dalam tradisi *Semana Santa* berbentuk verbal (bahasa) dan nonverbal (aksi), dan (8) teori simbol tentang budaya Lamaholot dalam tradisi *Semana Santa* didasarkan pada data realitas masyarakat Lamaholot.

3.3.1 Etnografi partisipatoris

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi partisipatoris dan autoetnografi. Jenis penelitian etnografi

partisipatoris bertujuan untuk mendokumentasikan secara sistematis kehidupan sehari-hari, perilaku, dan interaksi dari komunitas atau masyarakat yang diteliti. Sedangkan penelitian autoetnografi adalah upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang diekspresikan secara langsung atau memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya sebagaimana yang dialami peneliti atau peneliti terlibat langsung dalam peristiwa yang diteliti.

Penelitian etnografi dikembangkan dalam rangka memahami pandangan dunia dan cara hidup satu kelompok budaya dalam konteks pengalaman keseharian hidupnya berusaha memahami makna yang dianut subyek terhadap perilakunya sendiri dan perilaku orang lain terhadap obyek dan lingkungannya. Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Tiga dimensi etnografi yaitu, keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian. Penelitian etnografi partisipatoris menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan, seperti dapat berperilaku sesuai dengan cara yang

diterima masyarakat. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut (Leuape, et.al, 2017; Windiani, et.al, 2016; Koeswinarno, 2015).

3.3.2 Autoetnografi

Penelitian autoetnografi merupakan kesempatan bagi peneliti untuk bekerja lebih kreatif dan fleksibel untuk memadukan pengalaman dan refleksi penulis dengan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan pengamatan serta lebih memungkinkan untuk merangkum berbagai realitas budaya suatu masyarakat sebagai refleksi sosial peneliti (Kelley, 2021; Smith et.al, 2021; McDermott, 2020; Koonce, et.al, 2020; Sonkeng, 2019; Kurniawan, 2019; Shakka, 2019; Chang, 2008; Ellis, 2004).

Perkembangan autoetnografi tidak terlepas dari subjektivitas dan refleksifitas peneliti yang mulai dihargai dalam pandangan postmodernisme. Autoetnografi sebagai suatu metode kualitatif menawarkan adanya suatu pengetahuan yang memperlihatkan perbedaan nuansa, kompleksitas, dan pengetahuan yang spesifik mengenai suatu bagian kehidupan, pengalaman, dan relasi daripada suatu informasi yang bersifat umum tentang sekelompok besar manusia. Tiga aspek penting dalam penulisan autoetnografi harus menjadi perhatian penulis. Karena itu harus menjaga keseimbangan antara ketiga aspek, *“I argue that autoethnography should be ethnographic in its methodological orientation, cultural in its interpretive*

orientation, and autobiographical in its content orientation,” bahwa autoetnografi harus etnografis dalam orientasi metodologisnya, budaya dalam orientasi interpretatifnya, dan otobiografi dalam orientasi isinya. Autoetnografi menyajikan kedalaman lapisan-lapisan kesadaran dari hubungan pribadi dengan budaya yang melingkupinya melalui pengalaman dan refleksi peneliti (Olukotun et. al, 2021; Jones et.al, 2015; Wall, 2008; Anderson, 2006; Singer, 1966; 1968).

Saryono (2020) menyatakan bahwa autoetnografi sudah melampaui bidang disipliner, bahkan melampaui bidang multidisipliner, sudah masuk bidang transdisipliner. Seorang autoetnografer perlu memiliki empat hal penting sebagai kemampuannya. *Pertama*, memiliki ketekunan untuk merefleksikan, mengingat, mencatat, dan mengartikulasikan pengalaman-pengalaman dirinya sendiri dan cerita-cerita pribadinya di tengah habitus kehidupan berkebudayaan. *Kedua*, memiliki ketajaman dan kecermatan untuk mengamati, menggali, menelisik, dan menyelidiki keadaan dan ekologi kebudayaan yang menjadi habitus kehidupannya sebagai kenyataan sosiologis. *Ketiga*, memiliki ketangguhan untuk memahami, memikirkan, merangkaikan, menyimpulkan, dan memaknai hubungan-hubungan pengalaman diri sendiri dan cerita pribadi dengan kenyataan sosiologis kebudayaan yang bertungkus lumus dengan kehidupannya. *Keempat*, memiliki kepiawaian dan keluwesan untuk menjelaskan, menuliskan, menceritakan, dan memaparkan

pengalaman diri sendiri dan cerita pribadi yang bertungkus lumus dengan kebudayaan sebagai kenyataan sosiologis.

BAB IV

EKSPRESI SIMBOL ETNOSEMIOTIK

TRADISI SEMANA SANTA

Simbol atau lambang dalam tradisi budaya merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan yang dapat mengungkapkan keyakinan yang dianut, gagasan atau ide, pemikiran serta sikap, perilaku masyarakat yang secara kultural memiliki makna tertentu. Pesan diungkapkan dalam simbol verbal maupun nonverbal yang diyakini memiliki makna, nilai dapat menjadi pedoman dalam kehidupan suatu masyarakat. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini berupa simbol verbal dan nonverbal mengungkapkan keunikan, kekhasan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot yang beragam agama, suku tetapi rukun dan bersatu membangun kehidupan bersama yang harmonis yang tampak dalam ekspresi pola keyakinan, pola pikir, dan pola hidup masyarakat Lamaholot.

4.1 Simbol etnosemiotik Tradisi *Semana Santa* Cerminan Pola Keyakinan

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Lamaholot terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan terhadap Mitos terungkap dalam simbol verbal dan nonverbal. Pola keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa berkaitan dengan keberadaan Tuhan, kekuasaan Tuhan, dan keesaan Tuhan. Pola keyakinan terhadap

Mitos berkaitan dengan mitos waktu, tempat, benda, orang atau yang menggantikan.

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Lamaholot mengandung nilai luhur, sebagai tradisi yang dijalankan, kebiasaan yang berlaku turun temurun, sebagai falsafah, pandangan, dan pedoman hidup yang menjadi kekuatan untuk mempertahankan, menjaga, memelihara hidup religius dan persatuan yang bermakna penerimaan, pengakuan, penyembahan tertinggi dan penghormatan, serta merupakan bentuk komunikasi vertikal dengan Tuhan penguasa kehidupan dan leluhur yang selalu menjaga, melindungi masyarakat Lamaholot.

Pola keyakinan adalah kecenderungan yang diyakini masyarakat Lamaholot, baik yang berhubungan sistem kepercayaan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Kepercayaan yang akan menghubungkan manusia itu dengan penciptanya, serta membuat hal-hal yang di luar dirinya dapat atau bisa diterima akal yakni sebagai wujud keajaiban serta anugerah dari Tuhan.

Masyarakat Lamaholot memiliki tradisi khas dalam mengungkapkan keyakinannya, yakni tradisi *Semana Santa* sebagai tradisi dengan latar sejarah dan budaya Lamaholot dengan pengaruh Portugis, Melayu, dimurnikan dengan kedatangan Katolik di Larantuka, sehingga budaya Lamaholot berakulturasi dengan budaya Portugis, dan Katolik. Simbol etnosemiotik tradisi

Semana Santa yang mencerminkan pola keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa berkaitan keberadaan Tuhan, kekuasaan Tuhan, dan keesaan Tuhan sebagai simbol verbal dan nonverbal merupakan ritual penyembahan tertinggi, penghormatan terhadap “Yang Tertinggi,” *Lera Wulan Tana Ekan*, Tuhan penguasa kehidupan yang menjaga, memelihara masyarakat Lamaholot dengan kekuatan, kemurahan, kebijaksanaan-Nya merupakan simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mengungkapkan kekhasan etnik Lamaholot yang sangat menjaga budaya yang dihidupi dalam mengungkapkan relasinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam kehidupannya masyarakat Lamaholot menjaga dan menjalankan apa yang menjadi kewajiban budaya dan yang paling pertama dan utama menjaga relasinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Budaya Lamaholot merupakan budaya yang mempersatukan, sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat Lamaholot yang memegang teguh sebagai tradisi yang dijalankan turun temurun (Riberu, 2019; Diaz, 2014).

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Lamaholot terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dalam penyebutan nama, sifat Tuhan, dan pemakaian nama berdasarkan sifat Tuhan pada orang Lamaholot, nama ritual yang dijalankan juga tampak dalam pandangan masyarakat Lamaholot terhadap Tuhan sebagai poros, pusat, sumber kehidupan yang hadir dengan kemurahan,

keagungan dan kemuliaan-Nya yang menjaga, melindungi masyarakat Lamaholot. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini mampu menjelaskan kekhasan, keunikan, identitas, jati diri masyarakat Lamaholot dalam menjalankan kehidupan yang mengutamakan Tuhan dan menjalankan segala kewajiban yang menggambarkan pola keyakinannya, bermakna memperkuat persatuan dan kereligiusan masyarakat Lamaholot. Pickering (2011) mengatakan bahwa simbol budaya suatu masyarakat diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, dimana arti simbol terbatas pada tanda konvensionalnya, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat, disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa berkaitan dengan pola keyakinan terhadap keberadaan Tuhan digambarkan dalam simbol verbal Tuhan *Raja De Deo* Tuhan raja segala raja; *Tuan Deo* Tuhan Allah; dan *Lera Wulan Tana Ekan* Tuhan pencipta dan penguasa kehidupan; penyebutan sifat Tuhan *Ratu* sosok penuh kelembutan, dan *Nini* sosok bijaksana; dan pemberian nama yang mengacu pada sifat Tuhan *Lera Wulan* sebagai sosok bercahaya, penerang; *Tana Ekan* sebagai sosok yang kuat, berani; *Ina Ratu* sebagai sosok perempuan penuh kelembutan, *Ama Nini* sebagai sosok laki-laki bijaksana; pola keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan digambarkan dalam simbol

verbal *Tori* sumber kekuatan, *Korke Bale* kekuasaan Tuhan sebagai sumber kedamaian, ungkapan *tekaro worake tenure mehin* kekuasaan Tuhan sumber kelimpahan; dan pola keyakinan terhadap keesaan Tuhan digambarkan dalam simbol verbal *pupun malan, anin mala* Tuhan sebagai poros, pusat, sumber kesempurnaan, *baat-tonga* Tuhan yang disembah dan dimuliakan, *Lera Wulan Tana Ekan Ehan Tou* Tuhan yang mulia, agung tak tertandingi, dan *koda kirin* Tuhan sebagai sabda suci.

Selain itu, keyakinan masyarakat Lamaholot diungkapkan dalam mitos-mitos yang ada yang dijalankan sebagai aktivitas budaya. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan terhadap mitos dijalankan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot sesuai kebiasaan yang berlaku sebagai keyakinan terhadap apa yang berada di luar dirinya yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Mitos sebagai simbol verbal maupun nonverbal merupakan ritual penyembahan tertinggi, penghormatan terhadap “Yang Tertinggi,” *Lera Wulan Tana Ekan* yang diyakini berdiam dalam waktu, tempat, benda, orang atau yang menggantikan merupakan simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa*. Mitos waktu, tempat, benda, atau orang diyakini memiliki kesaktian, kekeramatan, kesakralan yang dianggap suci menjadi kekuatan yang menjaga dan melindungi masyarakat Lamaholot, yakni *berobok, nuba nara, korke, berok, bala, tikan turo, prosesi laut, sorong sera, sera punto dama*

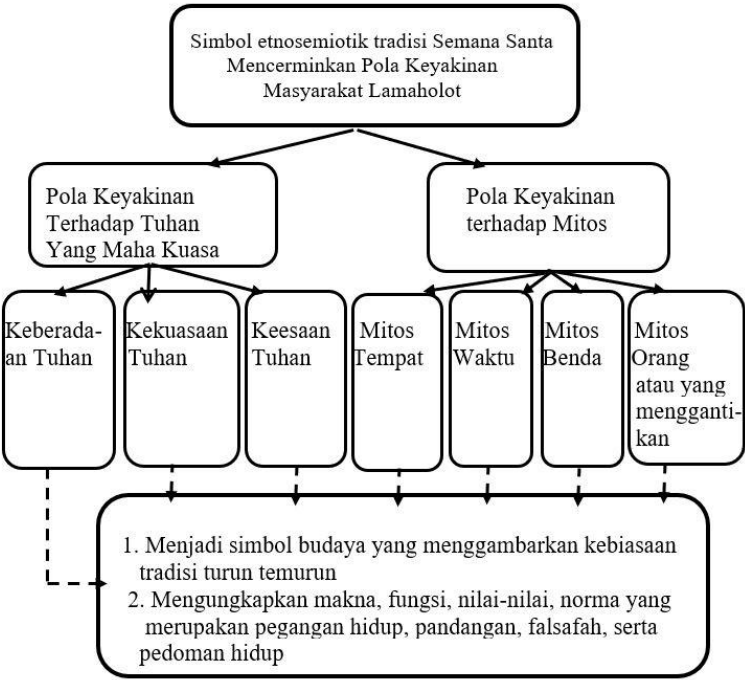
Atasoge (2020) menyatakan bahwa relasi antara simbol-simbol budaya terkait juga dengan agama leluhur Lamaholot. Pengungkapan keyakinan masyarakat Lamaholot dalam agama asli sebagai tanda pengakuan, penerimaan, dan pendekatan diri pada *Lera Wulan Tana Ekan*, Tuhan Yang Maha Kuasa. Penghormatan terhadap tempat-tempat keramat, suci, dan sakral ini tetap dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot merupakan tradisi, kebiasaan yang diwariskan turun temurun yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Lamaholot, memperkuat relasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan memperat ikatan dengan yang berada di luar diri masyarakat Lamaholot yang diyakini menjaga, melindungi masyarakat Lamaholot.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Relasi budaya telah membangun harmonisasi di antara kepercayaan-kepercayaan yang ada, baik atas dasar agama maupun kepercayaan terhadap mistis dan roh leluhur (Soehadha, 2018; Fitri 2012).

Pola keyakinan masyarakat Lamaholot yang berakar pada budaya, ditampilkan melalui simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* sebagai simbol verbal dan nonverbal. Pola keyakinan masyarakat Lamaholot dengan sistem yang saling berkaitan,

merupakan tradisi, kebiasaan yang dijalankan yang menjadi pegangan dan pedoman hidup yang diwariskan turun temurun sebagai nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan masyarakat Lamaholot.

Berdasarkan uraian di atas, pola keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1 Pola Keyakinan Masyarakat Lamaholot

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Lamaholot terdiri dari dua pola, yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) pola keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa berkaitan dengan (a) pola keyakinan terhadap keberadaan Tuhan digambarkan dalam simbol verbal Tuhan *Raja De Deo* Tuhan raja segala raja; *Tuan Deo* Tuhan Allah; dan *Lera Wulan Tana Ekan* Tuhan pencipta dan penguasa kehidupan; penyebutan sifat Tuhan *Ratu* sosok penuh kelembutan, dan *Nini* sosok bijaksana; dan pemberian nama yang mengacu pada sifat Tuhan *Lera Wulan* sebagai sosok bercahaya, penerang; *Tana Ekan* sebagai sosok yang kuat, berani; *Ina Ratu* sebagai sosok perempuan penuh kelembutan, *Ama Nini* sebagai sosok laki-laki bijaksana; (b) pola keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan digambarkan dalam simbol verbal *Tori* sumber kekuatan; *Korke Bale* kekuasaan Tuhan sebagai sumber kedamaian; *tekaro worake tenure mehin* kekuasaan Tuhan sumber kelimpahan; dan (c) pola keyakinan terhadap keesaan Tuhan digambarkan dalam simbol verbal *pupun malan, anin mala* Tuhan sebagai poros, pusat, sumber kesempurnaan; *baat-tonga* Tuhan yang disembah dan dimuliakan; *Lera Wulan Tana Ekan Ehan Tou* Tuhan yang mulia, agung tak tertandingi; dan *koda kirin* Tuhan sebagai sabda suci. Simbol etnosemiotika tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan nilai keterbukaan, kerendahan hati, syukur, penerimaan, pengakuan, penghormatan, penyerahan yang menjadi falsafah, pandangan, pedoman hidup terhadap Tuhan penguasa kehidupan.

2) simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan terhadap mitos berkaitan dengan (a) mitos waktu digambarkan dalam simbol verbal *sedari itu sampe sekarang* meyakini waktu sebagai saat suci, kepastian, dan *pulo-lema* meyakini waktu sebagai kesempurnaan; (b) mitos tempat digambarkan dalam simbol nonverbal *berobok* sebagai tempat keramat, sakral, suci menggambarkan keeratan relasi dengan yang sudah meninggal, simbol nonverbal *nuba nara* sebagai tempat keramat, sakral, suci menggambarkan keeratan relasi dengan nenek moyang (*kewokot*), dan simbol verbal *korke bale* sebagai tempat keramat, sakral, suci menggambarkan keeratan relasi keluarga dalam suku; (c) mitos benda digambarkan dalam simbol nonverbal *bala* benda keramat, sakral sebagai penghargaan yang tinggi, dan *berok* benda keramat, sakral sebagai pengakuan keaslian.; dan (d) mitos orang atau yang berkaitan digambarkan dalam simbol verbal *Haring Botang* sebagai sosok penjaga laut, *Tonu Wujo* sebagai sosok penjaga ladang, dan *Wato Wele* sebagai sosok pengungkap sejarah. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan keterbukaan, pengorbanan, kesetiaan, kereligiusan, pengakuan, penghargaan, penghormatan yang menjadi norma, pedoman hidup yang memperkuat persatuan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

4.2 Simbol etnosemiotik Tradisi *Semana Santa* Cerminan Pola Pikir

Pola Pikir dalam konteks kehidupan masyarakat Lamaholot merupakan konsep ideal yang dimiliki masyarakat Lamaholot dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini, baik yang berhubungan dengan hakikat hidup, karya, waktu, maupun alam semesta. Pola pikir masyarakat Lamaholot dapat diidentifikasi, pola pikir terhadap Tuhan yang Maha Kuasa, pola pikir terhadap diri sendiri, pola pikir terhadap orang lain, pola pikir terhadap hakikat hidup, pola pikir terhadap hakikat waktu, dan pola pikir terhadap alam semesta.

Masyarakat Lamaholot memiliki tradisi khas dalam mengungkapkan kehidupannya, yakni tradisi *Semana Santa* dengan latar sejarah dan budaya, dipengaruhi Portugis, Melayu, dimurnikan dengan kedatangan Katolik di Larantuka, sehingga budaya Lamaholot berakulturasi dengan budaya Portugis, dan Katolik, yang diekspresikan dalam simbol etnosemiotik yang mencerminkan pola pikir sebagai kekhasan masyarakat Lamaholot.

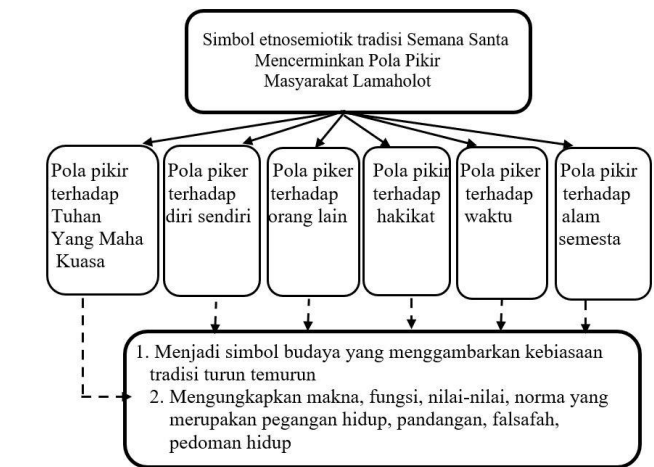
Pola pikir masyarakat Lamaholot merupakan tradisi budaya yang hidup, dijalankan dan menjadi kekhasan masyarakat Lamaholot yang menjelaskan relasinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, orang lain, hakikat hidup, waktu, dan alam semesta.

Budaya Lamaholot sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya yang terungkap dalam sebutan *lewotana*

(kampung halaman), suatu kosmos yang sejalan dengan sistem religi *Lera Wulan Tanah Ekan*. Karena itu, alam semesta dilihat sebagai sesuatu yang sakral dianggap memiliki jiwa atau roh (Atasoge, 2020; Wissang, 2020a; Riberu, 2019; Bebe, 2018; Narasatriangga et.al., 2018; Diaz, 2014).

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola pikir masyarakat Lamaholot terekspresi dalam pola pikir terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, orang lain, hakikat hidup, waktu, dan alam semesta sebagai warisan nilai, norma, falsafah, pandangan, pedoman hidup sebagai kekuatan yang memperkokoh keimanan dan ketakwaan, mempersatukan, memperteguh persaudaraan, menjaga martabat diri, dan menjaga keharmonisan dengan alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas, pola pikir masyarakat Lamaholot dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 4.2 Pola Pikir Masyarakat Lamaholot

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola pikir masyarakat Lamaholot pada bagan di atas dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1) pola pikir terhadap Tuhan berupa (a) pandangan terhadap Tuhan sebagai sabda suci, kesempurnaan: *koda pulo-kirin lema*, (b) pandangan terhadap Tuhan yang dekat dan menjaga dengan kekuasaan-Nya: *permesa, tori*, (c) pandangan terhadap Tuhan sebagai pusat, sumber utama kehidupan: *pupu mala, anin mala*, (d) pandangan terhadap Tuhan sebagai orang tua yang penyayang dan bijaksana: *Ina Ratu Ama Nini*, dan (e) pandangan terhadap Tuhan sebagai tempat penyerahan terdalam: *angka ati ma Tuan Deo*. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan nilai keterbukaan, keikhlasan, kerendahan hati, perjuangan, keberanian, kesetiaan, bersyukur, penghormatan, penyerahan kepada Tuhan penguasa kehidupan yang menjadi falsafah, norma, pedoman hidup masyarakat Lamaholot.

2) pola pikir masyarakat Lamaholot terhadap diri sendiri terungkap dalam simbol verbal (a) pandangan terhadap diri yang siap mengabdikan, berbakti: *serewi*, (b) pandangan terhadap diri yang mengandalkan kekuatan Tuhan: *ido di kaki tori*, dan diri yang selalu memiliki niat suci: *permesa*, dan (c) pandangan terhadap diri sebagai penentu yang baik dan benar: *go'e dore go'e*. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan keterbukaan, keikhlasan, ketulusan, persatuan, kerukunan, kedamaian, penghormatan, penyerahan pada

kekuasaan Tuhan dan menjadi norma, pedoman hidup masyarakat Lamaholot.

- 3) pola pikir masyarakat Lamaholot terhadap orang lain dengan
- (a) mendoakan, mengharapkan orang lain terungkap dalam simbol verbal *Tuan Deo liko lindo* mendoakan, mengharapkan Tuhan tetap menjaga, dan *herin rae bota rekan* mendoakan dan mengharapkan agar rejeki, keberuntungan, keberhasilan selalu ada dekat dalam hidupnya, (b) tidak membedakan orang lain terungkap dalam simbol verbal *kakan diken-arin sare* menerima, menghormati orang lain sebagai saudara, dan *taro sembayang* meletakkan orang lain pada tempat utama dalam doa, (c) tidak merugikan orang lain terungkap dalam simbol verbal *eka hala gawin dihala* memperlakukan orang lain dengan tidak melewati, tidak melanggar harga dirinya, dan *jaga ati*, menjaga hati, dan (d) tidak berpura-pura terhadap orang lain terungkap dalam simbol verbal *haput nuhuk* menjaga kemurnian mulut, dan *taan melan* melakukan perbuatan baik. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan nilai keterbukaan, keikhlasan, ketulusan, kedekatan, penghormatan, persatuan, persaudaraan, penyerahan kepada Tuhan penguasa kehidupan dan menjadi pedoman hidup masyarakat Lamaholot.
- 4) pola pikir masyarakat Lamaholot terhadap hakikat hidup digambarkan dalam simbol verbal (a) *telakang matawara* hidup yang diisi dengan kerja keras, (b) *serewi Deo* hidup yang mengabdikan, melayani, (c) *Moe sorong* hidup sebagai anugerah,

dan *muri pana muri beto* hidup berorientasi ke generasi penerus. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan nilai keterbukaan, keikhlasan, ketulusan, kejujuran, pengorbanan, tanggung jawab, penghormatan, penyerahan kepada kekuasaan Tuhan dan sebagai falsafah, pedoman hidup masyarakat Lamaholot.

- 5) pola pikir masyarakat Lamaholot terhadap hakikat waktu digambarkan dalam simbol verbal (a) *ayam bekoko* waktu sebagai penentu yang pasti, (b) *leron peli pai* waktu sebagai kesempatan berguna, dan (c) *gelekat, gewajan* waktu sebagai kesempatan melayani, berbakti. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan keterbukaan, keikhlasan, tanggung jawab, pengorbanan, persatuan, penghormatan, penyerahan pada kekuasaan Tuhan dan menjadi pedoman hidup masyarakat Lamaholot.
- 6) pola pikir masyarakat Lamaholot terhadap alam semesta terungkap dalam simbol nonverbal (a) *tikan turo* alam sebagai sumber kehidupan, (b) *prosesi laut Tuan Meninu*, alam sebagai pemurnian, penyucian, (c) *sorong sera* alam sebagai persembahan mulia dan syukur, dan (d) *sera punto dama* alam sebagai pewarisan. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan nilai keterbukaan, keikhlasan, tanggung jawab, semangat, pengorbanan, penghormatan, penyerahan pada Tuhan dan menjadi pedoman hidup masyarakat Lamaholot.

4.3 Simbol etnosemiotik Tradisi *Semana Santa* Cerminan Pola Sikap

Pola sikap masyarakat Lamaholot dalam kajian ini merupakan suatu perbuatan yang didasarkan pada suatu keyakinan atau pendirian masyarakat Lamaholot dalam menyikapi hidup ini. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola sikap masyarakat Lamaholot dapat diidentifikasi pola sikap berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sikap berhubungan dengan sesama, sikap berhubungan dengan diri sendiri, dan sikap berhubungan dengan alam semesta. Pola sikap ini diungkapkan dalam simbol verbal dan nonverbal yang menggambarkan nilai-nilai luhur sebagai norma, falsafah, pandangan, pedoman hidup yang memperkokoh imannya kepada Tuhan dan memperkuat persatuan, kesatuan, keharmonisan hidup masyarakat Lamaholot.

Dalam mengekspresikan sikap sebagai kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot memiliki tradisi khas, yakni tradisi *Semana Santa* yang hadir dengan latar sejarah dan budaya, dipengaruhi Portugis, Melayu dimurnikan dengan kedatangan Katolik di Larantuka, sehingga budaya Lamaholot berakulturasi dengan budaya Portugis, dan Katolik yang diekspresikan dalam simbol etnosemiotik yang mencerminkan pola sikap sebagai kekhasan masyarakat Lamaholot.

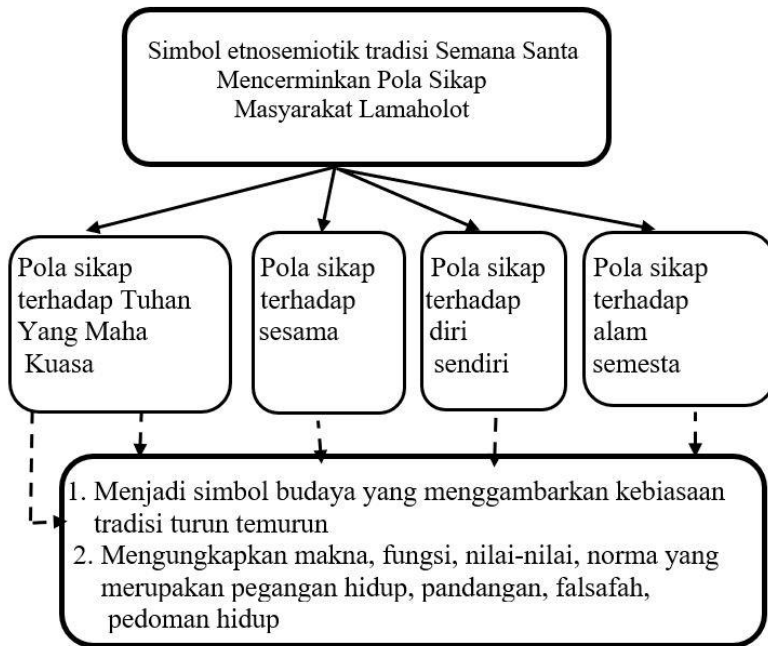
Pola sikap masyarakat Lamaholot merupakan tradisi budaya yang hidup, dijalankan dan menjadi kekhasan yang

menjelaskan relasinya berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sesama, diri sendiri, dan alam semesta.

Budaya Lamaholot sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya yang terungkap dalam sebutan *lewotana* (kampung halaman), suatu kosmos yang sejalan dengan sistem religi *Lera Wulan Tanah Ekan*. Karena itu, alam semesta dilihat sebagai sesuatu yang sakral dianggap memiliki jiwa atau roh (Atasoge, 2020; Riberu, 2019; Bebe, 2018; Narasatriangga et.al., 2018; Diaz, 2014).

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang menceminkan pola sikap masyarakat Lamaholot berkaitan dengan pola sikap berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, pola sikap berhubungan dengan sesama, pola sikap berhubungan dengan diri sendiri, dan pola pikir berhubungan dengan alam semesta menggambarkan ciri, identitas masyarakat Lamaholot yang menjaga hubungan dengan Tuhan melalui sikap keselamatan, ketaatan, ketakwaan, religius dan menjaga hubungan dengan sesama melalui sikap kepatuhan, kekeluargaan, dan kebersamaan, menjaga hubungan dengan diri sendiri dalam sikap waspada, realistis, dan tanggung jawab, dan menjaga hubungan dengan alam semesta dalam sikap menghormati alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas, pola sikap masyarakat Lamaholot dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 4.3 Pola Sikap Masyarakat Lamaholot

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola sikap masyarakat Lamaholot pada bagan di atas dijelaskan sebagai berikut ini.

- 1) pola sikap berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan ekspresi penerimaan, pengakuan, penghormatan terhadap Tuhan yang diungkapkan dalam simbol verbal dan nonverbal (a) sikap keselamatan: *serewi Tuan Deo* sebagai keselamatan melayani, mengabdikan, dan *maen gene moe sorong* sebagai keselamatan penyerahan total, (b) sikap ketaatan: *presidenti* sebagai ketaatan abdi Tuhan, dan *lakademu* sebagai ketaatan yang dimohonkan khusus, (c) sikap ketakwaan:

konfreria sebagai ketakwaan orang utama, dan *tori* sebagai ketakwaan orang saleh, dan (d) sikap kereligiusan: *persisan Tuan Ma* sebagai tindakan simbolik pengorbanan dan *betelo* sebagai tindakan simbolik berserah. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini mengungkapkan nilai keterbukaan, keikhlasan, kejujuran, kerendahan hati, kesetiaan, syukur, pengorbanan, tanggung jawab, penyerahan kepada Tuhan yang menjadi norma, pandangan, pedoman hidup masyarakat Lamaholot.

- 2) pola sikap masyarakat Lamaholot berhubungan dengan sesama sebagai (a) sikap kepatuhan yang diungkapkan dalam simbol verbal *mengaji* sebagai kepatuhan religius, dan *suku semana* sebagai kepatuhan pewaris, (b) sikap kekeluargaan yang diungkapkan dalam simbol verbal *bentang tikar* sebagai kekeluargaan yang mempersatukan, dan *kumpu kampo* sebagai kekeluargaan yang merangkul; dan (c) sikap kebersamaan yang diungkapkan dalam simbol verbal, *angka mardomu* sebagai kebersamaan yang mendukung, dan *rame-rame buang sao kayo dayong* sebagai kebersamaan yang memperkuat. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan keterbukaan, keikhlasan, ketulusan, keberanian, tanggung jawab, saling menghormati, saling membantu, saling mendukung yang menjadi landasan dan falsafah, pedoman, pandangan hidup bersama dan penyerahan pada kekuasaan

Tuhan yang menjadi kekuatan utama dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

- 3) pola sikap masyarakat Lamaholot berhubungan dengan diri sendiri dalam sikap (a) waspada diungkapkan dalam simbol verbal *torang jaga diri* sebagai kewaspadaan untuk kritis terhadap diri, dan *angka ati ma Tuan Deo* sebagai kewaspadaan untuk bermawas diri, (b) sikap realistis diungkapkan dalam simbol verbal *taro permesa* sebagai kerealistisan terhadap kemampuan diri, dan *pengga aro renggo dayo* sebagai kerealistisan terhadap situasi, dan (c) sikap bertanggung jawab diungkapkan dalam simbol nonverbal *Denga Deo* sebagai tanggung jawab pengabdian yang setia dan *kemamu* sebagai tanggung jawab pengabdian yang siaga. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini yang menggambarkan nilai keterbukaan, keikhlasan, pengorbanan, kerja sama, toleransi sebagai wujud tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan kesatuan, kerukunan sebagai norma, pedoman hidup masyarakat Lamaholot.
- 4) pola sikap masyarakat Lamaholot berhubungan dengan alam semesta digambarkan dalam simbol nonverbal (a) *korke rumah rumpo* sebagai suasana kedamaian, dan (b) *trewa* sebagai suasana pemurnian. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini menggambarkan simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang menggambarkan nilai keterbukaan, kepekaan, pengontrolan diri, kedamaian, pemurnian sebagai pedoman

hidup menghormati alam semesta yang menyeimbangkan kehidupan rohani, spiritual, mental, dan fisik masyarakat Lamaholot.

BAB V

RELEVANSI SIMBOL ETNOSEMIOTIK TRADISI SEMANA SANTA

Tradisi lisan *Semana Santa* Larantuka yang kaya akan simbol etnosemiotik dapat menjadi media edukasi kultural, edukasi sosial, ekonomi, wisata dan dalam sosialisasi kebijakan publik yang berkaitan dengan ekologi atau lingkungan hidup sekaligus sarana konservasi sumber daya alam. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang menanamkan rasa bangga, hormat, dan peduli terhadap warisan budaya lokal dan budaya Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* mencerminkan pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap masyarakat Lamaholot memiliki potensi sebagai wadah pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur ini menjadi pandangan, prinsip, falsafah serta pedoman hidup masyarakat Lamaholot.

5.1 Kebermanfaatan simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa*

Penelitian ini memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat mendokumentasikan, melestarikan, memperkenalkan, dan mempopulerkan kembali tradisi lisan Lamaholot dengan beragam fungsi dan potensinya, terutama muatan simbol etnosemiotik dalam tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga dapat

memberikan kontribusi positif bagi kajian multidisipliner terhadap tradisi lisan di Indonesia dengan kajian semiotik, etnosemiotik sebagai teori makna yang relatif muktahir yang digunakan dalam penelitian ini semakin melengkapi keragaman tinjauan keilmuan terhadap tradisi lisan. Kajian semiotik dengan cara kerja etnosemiotik ini menemukan makna di dalam makna, maka orientasi simbol budaya tradisi *Semana Santa* beserta kandungan makna sesuai budaya yang hidup dan dijalankan, berguna bagi kehidupan yang dapat diungkapkan sebagai pengembangan ilmu yang memperkaya studi-studi semiotik.

Kegunaan penelitian secara praktis bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan publik yang berkaitan dengan bidang kebudayaan dan bidang pendidikan. Dalam bidang kebudayaan, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat memanfaatkan potensi tradisi lisan sebagai aset sejarah, budaya dan wisata, seperti yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Flores Timur menggelar festival *Bale Nagi* untuk memperkenalkan kekhasan budaya Lamaholot hingga panorama alam di Larantuka sebulan menjelang pelaksanaan tradisi *Semana Santa* yang juga bermanfaat mendongkrak kemajuan ekonomi, pendidikan, ekologi dan berbagai bidang kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan dasar perumusan strategi penyelamatan, pengembangan, dan pelestarian tradisi lisan di

Indonesia, khususnya di kabupaten Flores Timur provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam bidang pendidikan, dinas pendidikan dapat pula mempertimbangkan khazanah tradisi lisan sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum, misalnya mata pelajaran budaya Lamaholot (daerah). Hal ini demikian relevan mengingat tradisi lisan memiliki fungsi edukatif. Tidak kala pentingnya adalah pemanfaatan tradisi lisan dalam bidang lingkungan hidup. Tradisi lisan *Semana Santa* dapat menjadi media edukasi kultural, edukasi sosial, ekonomi, wisata dan sosialisasi kebijakan publik yang berkaitan dengan ekologi atau lingkungan hidup sekaligus sarana konservasi sumber daya alam. Pemanfaatan tradisi lisan *Semana Santa*, dalam hal ini adalah kandungan nilai-nilai kearifannya, sebagai materi pelajaran di sekolah secara umum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sebagai rasa cinta, bangga, hormat, dan peduli dengan kekayaan budaya Indonesia. Dengan kata lain, tradisi lisan *Semana Santa* memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter.

Kegunaan praktis juga berkaitan pemahaman masyarakat Lamaholot yang proposional terhadap nilai budaya perlu dibenahi melalui pengkajian terhadap sistem nilai yang pernah diyakini nenek moyang sebelumnya. Generasi muda Lamaholot perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang sistem nilai budaya. Pemahaman sistem nilai budaya tersebut bagi masyarakat Lamaholot dengan membaca, menggali (menemukan), mengkaji,

dan mensyaratkan kembali ke tradisi masyarakat Lamaholot seperti diantaranya yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian tentang simbol etnosemiotik dalam tradisi *Semana Santa* masyarakat Lamaholot di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

Kegunaan atau manfaat penelitian simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat luas terutama masyarakat Lamaholot di Larantuka terutama berkaitan dengan warisan nilai-nilai luhur yang menjadi falsafah, pandangan, prinsip dan pedoman hidup masyarakat.

5.2 Dampak strategis simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa*

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang terungkap secara verbal dan nonverbal mencerminkan pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap masyarakat Lamaholot sebagai kekayaan budaya Lamaholot. Simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tradisi *Semana Santa* sangat khas dan unik yang memberikan dampak strategis dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Dampak strategis simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam kehidupan religi yakni semakin kokohnya kesadaran hidup iman dan penghayatannya dalam hidup bermasyarakat terlebih dalam menjalin kerja sama, menjaga hidup toleransi beragama dimana dalam pelaksanaan tradisi *Semana Santa*, budaya kesatuan sangat

dijunjung sehingga melibatkan seluruh warga sebagai satu keluarga besar yang bangga memiliki tradisi yang unik dan khas juga dalam ritual *sorong sera* pada upacara *Sesta Vera* atau Jumad Agung dimana setiap warga, umat beragama memiliki kewajiban untuk mengambil bagian dengan menghantar kewajibannya *sorong sera* sebagai tanda syukur pada Tuhan yang selalu menjaga, melindungi dan melimpahi kehidupan masyarakat Lamaholot dengan hasil bumi di darat maupun laut serta rejeki kehidupan. Keterbukaan, kesatuan, penyerahan pada kuasa Tuhan menjadi pedoman dan kekuatan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Dampak strategis dalam bidang pendidikan melalui keterlibatan mendukung pelaksanaan tradisi *Semana Santa* dengan menyadari kekayaan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Semana Santa*, kekayaan budaya dengan simbol-simbol yang khas yang menyadarkan siswa, guru, persekolahan, kampus untuk berlomba menimba kekuatan nilai dari tradisi *Semana Santa*, seperti nilai kesatuan, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, keterbukaan, saling menghargai sebagai nilai tangguh untuk membentuk diri menjadi pribadi berkarakter kuat dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, tradisi lisan *Semana Santa* memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter bagi pembangunan masyarakat bangsa.

Dalam bidang ekonomi memiliki dampak strategis bahwa pelaksanaan tradisi *Semana Santa* yang kaya akan simbol-simbol

budaya yang khas dapat mendongkrak kehidupan masyarakat melalui pengadaan beragam kuliner yang menyediakan panganan lokal, kostum, lukisan yang menampilkan simbol khas Lamaholot, aneka cinderamata khas Larantuka, Lamaholot. Juga tersedianya tempat penginapan, rekreasi, transportasi, buku panduan, kamus wisata, dan sebagainya yang meningkatkan pendapatan bagi masyarakat setempat dalam usaha industri kreatif (Wissang, 2020b; Tukan, 2015).

Dalam bidang pariwisata, pelaksanaan tradisi *Semana Santa* menjadi wadah untuk memperkenalkan kekayaan budaya Flores Timur yang terungkap dalam simbol-simbol khas etnik Lamaholot. Dinas Pariwisata Kabupaten Flores Timur selalu menggelar festival *Bale Nagi* untuk memperkenalkan kekayaan budaya Lamaholot yang dilaksanakan sebulan sebelum pekan tradisi *Semana Santa*. berlangsung.

Dalam bidang seni budaya dapat mengeskpresikan makna simbol budaya melalui kreativitas seni drama, teaterikal, puisi, cerpen bahkan produksi film lokal dan kreativitas seni lainnya yang dapat diajarkan di sekolah maupun masyarakat luas. Dalam khazanah pengetahuan dapat meningkatkan keterlibatan peneliti mengkaji kekayaan budaya, nilai, kekhasan tradisi *Semana Santa* dari berbagai disiplin ilmu atau kajian multidisipliner yang dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam bidang ekologi, simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* memberi dampak strategis pada kesadaran

menghargai alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, menjaga keutuhan dan kelestariannya dengan menyadari akan anugerah Tuhan dan alam menjadi kekuatan yang memberikan keseimbangan dalam hidup rohani, spiritual dan mental serta jasmani dan fisik dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Dampak strategis lainnya pada lembaga adat, lembaga seni budaya, penentu kebijakan untuk melestarikan warisan tradisi lisan *Semana Santa* sebagai tradisi yang kuat dan mempersatukan dengan fungsi edukatif yang memberikan pemahaman dan kesadaran terlebih kepada generasi muda Lamaholot akan pentingnya melestarikan tradisi lisan sebagai warisan yang khas dan unik yang mengungkapkan jati diri masyarakat Lamaholot. Dampak strategis ini secara umum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sebagai rasa cinta, bangga, hormat, dan peduli dengan kekayaan budaya lokal yang memberikan kontribusi bagi kelestarian budaya Indonesia.

5.3 Relevansi Nilai Simbol Etnosemiotik Tradisi *Semana Santa*

5.3.1 Relevansi Nilai dalam Pola keyakinan

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa berkaitan dengan pola keyakinan terhadap keberadaan Tuhan; pola keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan; dan pola keyakinan terhadap keesaan Tuhan serta simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan terhadap mitos

berkaitan dengan mitos waktu; mitos tempat; mitos benda; dan mitos orang atau yang berkaitan memiliki relevansi nilai yang berguna dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Lamaholot, yakni nilai keterbukaan, kesetiaan, syukur, kereligiusan, tanggung jawab, penghargaan, penghormatan, kepasrahan pada kuasa Tuhan. Nilai-nilai luhur ini menjadi pandangan, prinsip, pedoman hidup masyarakat Lamaholot terhadap Tuhan penguasa kehidupan dan memperkuat persatuan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Relevansi nilai yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Lamaholot diaplikasikan dalam bidang pendidikan formal di sekolah melalui berbagai kegiatan maupun dalam pendidikan nonformal, seperti pada lembaga pelatihan ketrampilan, bengkel seni, maupun dalam keluarga dan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini menunjukkan identitas masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat yang sangat menjaga kekokohan hidup religi sebagai landasan utama dalam membangun persatuan dan kesatuan serta keteguhan iman kepada Tuhan penyelenggara kehidupan.

5.3.2 Relevansi Nilai dalam Pola Pikir

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola pikir masyarakat Lamaholot terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama, terhadap hakikat hidup, terhadap waktu, dan terhadap alam semesta memiliki relevansi

nilai yang berguna dalam kehidupan masyarakat Lamaholot terutama dalam dunia pendidikan dan sosial masyarakat yang dapat diwariskan kepada generasi penerus.

Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola pikir masyarakat, yakni keterbukaan, keikhlasan, kerendahan hati, perjuangan, keberanian, kesetiaan, bersyukur, penghormatan, persatuan, perdamaian, kepasrahan, ekologis. Nilai-nilai luhur ini menjadi pandangan, prinsip, falsafah, pedoman hidup terhadap Tuhan penguasa kehidupan dan memperkuat persatuan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Relevansi nilai yang mencerminkan pola pikir masyarakat Lamaholot diaplikasikan dalam bidang pendidikan formal di sekolah melalui berbagai kegiatan maupun dalam pendidikan nonformal, seperti pada lembaga pelatihan ketrampilan, bengkel seni, maupun dalam keluarga dan dalam kehidupan masyarakat yang menunjukkan identitas masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat yang sangat menjaga hidup religi, kerukunan dan persaudaraan serta menjaga keutuhan alam semesta sebagai sumber kehidupan juga kekuatan alam yang menjaga keseimbangan hidup rohani, spiritual, mental, jasmani, serta membuka wawasan ekologis untuk melestarikan alam semesta. Nilai-nilai luhur ini memperkuat persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama.

5.3.3 Relevansi Nilai dalam Pola Sikap

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola sikap masyarakat Lamaholot berkaitan dengan pola sikap terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, sesama, diri sendiri, dan alam semesta memiliki relevansi nilai yang berguna dalam kehidupan masyarakat Lamaholot terutama dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat yang dapat diwariskan kepada generasi penerus.

Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola sikap masyarakat, yakni keterbukaan, keikhlasan, kejujuran, kerendahan hati, kesetiaan, syukur, pengorbanan, tanggung jawab, saling menghormati, saling membantu, introspeksi dan pemurnian diri, pengontrolan diri, kedamaian, toleransi, penyerahan kepada kuasa Tuhan. Nilai-nilai luhur ini menjadi pandangan, prinsip, falsafah, pedoman hidup terhadap Tuhan penguasa kehidupan dan memperkuat persatuan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Relevansi nilai yang mencerminkan pola sikap masyarakat Lamaholot diaplikasikan dalam bidang pendidikan formal di sekolah melalui berbagai kegiatan maupun dalam pendidikan nonformal, seperti pada lembaga pelatihan ketrampilan, bengkel seni, maupun secara informal dalam keluarga dan dalam kehidupan masyarakat yang menunjukkan identitas masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat yang sangat menjaga hidup iman, kerukunan dan persaudaraan serta menjaga keutuhan alam

semesta sebagai sumber kehidupan yang turut menjaga keseimbangan hidup mental, rohani, fisik, jasmani. Nilai-nilai luhur ini menjadi kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan dan menanamkan kesadaan ekologis bagi masyarakat Lamaholot untuk menjaga dan melestarikan alam semesta.

BAB VI

TRADISI SEMANA SANTA DAN WACANA KONTEKSTUAL

Tradisi lisan *Semana Santa* Larantuka dengan warisan nilai-nilai kearifannya dalam wacana kontekstual kehidupan masyarakat Lamaholot menjadi kekayaan budaya yang menanamkan rasa cinta, bangga, peduli dan rasa memiliki dalam diri generasi penerus. Tradisi lisan *Semana Santa* Larantuka yang kaya dengan simbol-simbol budaya ini dapat memberikan sumbangan positif serta dampak strategis dalam pembangunan masyarakat dan bangsa untuk tetap menjaga dan menghidupi warisan luhur nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri masyarakat. Tradisi *Semana Santa* merupakan tradisi yang unik dan khas dengan kekayaan nilai-nilai kearifan lokal Lamholot yang selalu kontekstual dari waktu ke waktu terhadap berbagai fenomena perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

6.1 Akulturasi Budaya

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat Lamaholot berkaitan dengan pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap terungkap dalam simbol verbal dan nonverbal. Pola kehidupan masyarakat Lamaholot yang tercermin dalam tradisi *Semana Santa* sebagai tradisi budaya, tradisi religius Katolik ini merupakan akulturasi

budaya asli Lamaholot dan budaya Portugis dengan pengaruh Melayu yang dijalankan sebagai kebiasaan secara turun temurun dan memberikan pengaruh yang kuat dalam hidup religi, menegakkan persatuan, kesatuan, keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Menurut (Al-Amri et.al, 2017; Dimitrova, et.al, 2016) akulturasi berorientasi pada pemeliharaan budaya asal dimana masyarakat setempat secara aktif berpartisipasi mempertahankannya melalui proses penyesuaian diri serta penyesuaian sosial budaya yang pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat dengan warisan nilai yang sangat kaya.

Tradisi budaya, adat istiadat yang mencerminkan pola keyakinan merupakan sumber informasi budaya, karena terdapat rangkaian simbol-simbol upacara yang tidak hanya berfungsi sebagai acuan, tetapi juga sebagai perangsang yang mengandung nilai-nilai luhur yang erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh masyarakat pendukungnya (Sutiyah, 2020; Bauto, 2014).

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* sebagai simbol yang kuat dengan latar sejarah dan budaya Lamaholot dan pengaruh Portugis, Melayu dimurnikan dengan kedatangan Katolik di Larantuka sehingga dalam realitas kehidupan yang dijalankan bahwa budaya Lamaholot berakulturasi dengan budaya Portugis, dan Katolik. Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat Lamaholot ini

menggambarkan kekhasan etnik Lamaholot dalam mengungkapkan relasinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa maupun dengan sesama, diri, kehidupan sekitar, waktu, dan alam semesta.

Akulturasi budaya dalam tradisi *Semana Santa* tidak terlepas dari lokasi, tempat tradisi ini dilaksanakan, yakni di Larantuka. Dilihat dari perkembangannya, Larantuka lebih dominan dalam pengembangan budaya sehingga pelaksanaan tradisi *Semana Santa* terpusat di Larantuka, karena pada awalnya (1645) lokasi tradisi *Semana Santa* dirayakan di tiga lokasi yakni di Wureh Adonara, Konga, dan Larantuka. Selain berkembang dalam bidang budaya, Larantuka juga berkembang dalam bidang lain. Raja-raja Larantuka memandang para pendatang terlebih Portugis sebagai hal yang menguntungkan baik untuk perkembangan spiritual, ekonomi, sosial, budaya (Kohl, 2009).

Penerimaan masyarakat Larantuka terhadap kehadiran Portugis dengan penyebaran agama Katolik mendapat tanggapan baik. Pola hubungan persaudaraan dan pendekatan lokal hingga terjadi relasi kultural dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Relasi kultural ini menyebabkan penerimaan masyarakat asli makin tampak dengan didukung kebiasaan yang selalu menampilkan ciri khas Lamaholot sebagai *ata kiwan*, orang asli yang tetap menjaga budaya dengan kekhasan sebagai *ata diken*, orang yang berbudi baik dan beradab terhadap sesama dan setiap hal baik yang diberikannya. Tradisi *Semana*

Santa menjadi kekhasan yang dijalankan turun temurun dan hanya ada di Larantuka serta menjadi budaya orang Lamaholot di Larantuka. Karena sudah menjadi budaya, maka *Semana Santa* mempunyai dampak keimanan yang kuat dan berkelanjutan bagi pewaris dan penganutnya. Tradisi *Semana Santa* telah menjadi kekuatan lokal yang dijalankan dengan khidmad sebagai kebiasaan, tradisi budaya yang mengungkapkan perilaku kehidupan masyarakat Lamaholot berkaitan dengan keyakinan, pikiran maupun sikap hidup yang tampak dalam kesetiaan *konfreria* sebagai orang utama untuk tetap mewariskan tradisi ini sebagai tradisi yang kuat berakar pada budaya Lamaholot (Monteiro, 2020; Jebarus, 2017b; Vatter, 2015; Kohl, 2009).

6.2 Pembangunan Sumber daya manusia

Tradisi *Semana Santa* mewariskan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal Lamaholot yang terekspresi dalam pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap yang menjadi kekhasan etnik Lamaholot melalui ungkapan-ungkapan verbal maupun nonverbal sebagai simbol etnosemiotik. Pemahaman itu tampak pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam simbol-simbol etnosemiotik yang ada yang mencerminkan pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap masyarakat Lamaholot.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang mengungkapkan pola kehidupan masyarakat Lamaholot dapat menjadi sumber pengetahuan, model dan modal pendidikan nilai dan karakter, dan

peluang dalam dunia metaverse yang tengah berkembang saat ini sebagai media pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai sumbangan ilmu bagi pembangunan sumber daya manusia.

Dalam menghadapi tantangan hidup religi di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21, kapasitas masyarakat Lamaholot dengan sumber daya manusia yang tersiapkan untuk mempertahankan warisan tradisi *Semana Santa* yang khas dan unik sangat diperlukan. Pola yang tersistematis, bernilai, dan berdaya guna sebagai ungkapan keyakinan masyarakat Lamaholot yang menggambarkan kedekatan, penghormatan, pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta sesama, diri sendiri, kehidupan sekitar, waktu, dan alam semesta tetap dipertahankan sebagai warisan luhur dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi hal utama, baik bagi personal ataupun masyarakat luas. Tidak hanya sekadar ungkapan yang bersifat rutinitas, tetapi lebih kepada kesadaran spiritual yang mengangkat simbol etnosemiotik, simbol budaya sebagai kekuatan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Dalam wacana kontekstual kehidupan masyarakat Lamaholot, pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap memiliki makna yang dalam dan kuat dengan wasan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Pola kehidupan masyarakat Lamaholot sebagai yang khas dan unik termanifestasi dalam simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* sebagai kekuatan masyarakat Lamaholot. Karena itu, diperlukan usaha yang

konsisten dan berkesinambungan dalam menjaga, mempertahankan, mewariskan tradisi *Semana Santa* sebagai tradisi budaya yang kaya akan nilai luhur kepada generasi penerus. Melalui proses pelaksanaan tradisi *Semana Santa* yang dilakukan setiap tahun bersamaan dengan hadirnya ribuan peziarah lokal, nasional maupun asing, masyarakat Lamaholot dapat meminimalisasi cara mengekspresikan keyakinan, cara berpikir, dan cara bersikap tidak hanya sebatas ritualitas, tetapi justru semakin mengundang keingintahuan peserta yang datang untuk menelusuri kandungan nilai dan makna tradisi *Semana Santa* bagi kehidupan. Melalui teknologi yang menyajikan informasi setiap saat, di mana saja dan kapan saja, masyarakat Lamaholot juga dapat menjadikannya sebagai momentum untuk memperkenalkan warisan tradisi *Semana Santa* terlebih pewarisan simbol etnosemiotik Lamaholot yang bernilai, berdaya guna, kreatif, kritis, dan inovatif.

Simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang ditemukan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan materi untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia terlebih generasi muda dapat terlaksana melalui kebijakan pemimpin Lamaholot di bidang agama, pemerintahan, lembaga masyarakat dengan mengupayakan pengembangan di bidang pendidikan di sekolah-sekolah, pemberdayaan di lembaga-lembaga masyarakat, komunitas seni juga di bidang pariwisata, bidang ekonomi kreatif, dan berbagai bidang lainnya. Pengembangan dapat dilakukan

melalui berbagai aktivitas dan kreativitas yang dijalankan di tiap bidang agar pewarisan nilai-nilai budaya dapat dilaksanakan dan tradisi *Semana Santa* di Larantuka tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai sebuah kekuatan yang mempersatukan dengan semangat yang terus muncul seperti *ola denari*, fajar di timur yang terus memancarkan cahaya dari masa ke masa.

6.3 Penelitian Multidisipliner

Mengacu pada temuan penelitian ini yang mengungkap simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang dibatasi pada tiga fokus penelitian, yakni pola keyakinan, pola pikir, dan pola sikap, maka diperlukan upaya melestarikan tradisi *Semana Santa* yang kaya nilai ini dengan penelitian multidisipliner. Pengungkapan temuan ketiga fokus penelitian ini bersumber dari pengamatan dan pengalaman serta refleksi penulis yang terlibat langsung dan menjadi bagian dari tradisi *Semana Santa* dengan data pendukung berupa hasil wawancara, foto dan gambar. Pengungkapan ketiga fokus penelitian tersebut dapat digolongkan sebagai salah satu rintisan di antara penelitian lainnya yang sejenis. Untuk memperoleh kajian yang lengkap diperlukan keseriusan peneliti berikutnya untuk meneliti tradisi *Semana Santa* dalam bentuk lainnya, misalnya pada aspek bentuk, fungsi, makna simbol tradisi *Semana Santa*.

Penelitian ini sudah dilakukan sesuai prosedur keilmiah yang ketat, tetapi keterbatasan penelitian masih tetap berlaku. Keterbatasan itu tidak mengurangi esensi ilmiah dari penelitian

ini. Oleh sebab itu, temuan-temuan dalam penelitian yang terbatas ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Tinjauan simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* akan bernilai strategis jika diteliti dari sisi yang berbeda. Peneliti berikutnya dapat memanfaatkan data simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* yang bersumber dari bahasa tulis dan lisan. Unsur kontekstual yang terkandung dalam bahasa tulis dan lisan itu merupakan pekerjaan yang menarik ketika mengeksplorasi simbol budaya tradisi *Semana Santa* yang kaya nilai ini.

Temuan simbol etnosemiotik tradisi *Semana Santa* dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan terhadap kajian semiotika dalam bidang linguistik dan sastra. Peneliti berikutnya dapat meneliti simbol tradisi *Semana Santa* dari sudut pandang pragmatik, semantik, wacana juga dalam bidang pendidikan sebagai edukasi kultural, edukasi ekonomi, dan berbagai bidang lainnya serta meneliti simbol nonverbal sebagai proporsi keterpaduan gerak, tari, lagu. Dengan demikian, perbandingan simbol budaya dalam tradisi *Semana Santa* antardisiplin ilmu akan menjadikan kajian yang lebih variatif dan inovatif sehingga dapat memperkuat kedudukan dan memperkaya konsep dan teori semiotika.

Tradisi *Semana Santa* dalam wacana kontekstual membutuhkan kajian-kajian multidisipliner untuk menggali kekayaan makna dan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol budaya yang mengungkapkan kekhasan, keunikan budaya

Lamaholot sebagai etnis yang memiliki tradisi multiguna ini baik dalam kehidupan masyarakat Lamaholot maupun dalam kehidupan masyarakat luas, dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, P. R. 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Nusantara*. Jakarta: Obor.
- Al-Amri, L., Dan, G., & Haramain, M. 2017. Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Jurnal KURIOSITAS*, 11(2).
- Anderson, L. 2006. Analytic Autoethnography. *Journal of Contemporary Ethnography*, 35(4), 373-395.
<https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0891241605280449>
- Arndt, P. 2003a. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Arndt, P. 2003b. *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Atasoge, A. D. 2020. Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial. *Jurnal REINHA*, 11(2).
- Bauto, L. M. 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Bebe, B. M. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Carol.
- Belting, H. 2003. Iconic Presence. Images in Religious Traditions, Material Religion. *Art and Belief* ISSN: 1743-2200, 12:2, 235-(22 Jun 2016). <https://doi.org/DOI:10.1080/17432200.2016.1172769>.

- Berger, A. A. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Busri, H. 2010. Simbol Budaya Madura Dalam Cerita Rakyat Madura. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Univesitas Negeri Malang.
- Chang, H. 2008. *Autoethnographi as Method*. Left Coast Press.
- Christomy T., Yuwono, U. (Peny.). 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Danandjaja, J. 2002. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (6th ed.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danesi, M. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Debyani, E. 2018. Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(7), 1–10. <https://doi.org/ISSN 2302-2043>.
- Dias, J, L. As. 2018. *Presenga Histdrica “Portuguesa” em Larantuka (seculos XVI e XVII) e suas Implicagdes na Contemporaneidade*. Faculdade de Ciencias Sociais e Humanas da Universidade Nova de Lisboa. © Etnografica Press, 2013 Condioes de uso. Akses 14/7/2020.
- Diaz, L, Y. 2014. *Devosi dan Tradisi di Kapela Tuhan Meninu*. Larantuka: Panitia Paskah Tuan Meninu.

Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols* (Terjemahan Daya Kekuatan Simbol). Yogyakarta : Kanisius.

Dimitrova, R. and A. A. 2016. *Acculturation Orientations Mediate the link Between Religious Identity and Adjustment of Turkish-Bulgarian and Turkish-German Adolescents*. Springer. This Article Is Distributed under the Terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, 1–12.

Donzelli, A. 2020. Material Words: The Aesthetic Grammar of Toraja Textiles, Carvings, and Ritual Language. *Journal of Material Culture*, 25(2), 167– 195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1359183519858378>.

Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Manuaba Waropen Papua*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Djawang, S. P. 1987. *Mozaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur*. Larantuka: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur.

Durkheim, E. 1912. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Amerika: Printed in the United States of America.

Eco, U. 1979. *A Theory of Semiotics*. Indian University Press.

Ellis, C, Adams, T, E., & Bochner, A. P. 2011. Autoethnography: an overview. *Historical Social Research*, 36(4), 273–290.
<https://www.ssoar.info/ssoar/bitstream/handle/>.

Ellis, C. 2004. *The Ethnographic I A Methodological Novel About Autoethnografi*. ALTAMIRA Press.

- Finnegan, R. H. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts A Guide to Research Practices*. Routledge.
- Fitri, A, Z. 2012. Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos. Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *Jurnal el Harakah* Vol.14 No.1 Tahun 2012. Hal. 1-17.
- Franca, A. P. da. 2000. *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Galofaro, F. 2012. Krakowiak Frammenti di una Etnosemiotica Misinterpretativa. *Ocula 12. Alibi. Verso Una Semiotica Del Viaggio*, 12(4). <https://doi.org/DOI: 10.12977/ocula4>.
- Greimas, A. J. and J. F. 1993. *The Semiotics of Passions From States of Affairs to States of Feeling*. University of Minnesota Press.
- Greimas, A. J. 1990. *The Social Sciences, a Semiotic view*. University of Minesota Press.
- Greimas, A. J. 1987. *On Meaning Selected Writings in Semiotic Theory*. University of Minesota Press.
- Herusatoto, B. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hoed, B. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jebarus, E. 2017a. *125 Tahun Gereja Katedral Larantuka*. Maumere: Ledalero.
- Jebarus, E. 2017b. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Ledalero.

- Jones, Stacy Holman, Tony E. Adams, and C. E. (2016). *HANDBOOK of AUTOETHNOGRAPHY*. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group.
- Keban, B,Y. 2019. *Wu 'u Lolo Lamaole Kearifan Lokal Lamaholot*.
Pasuruan: Qiara Media.
- Kelley, A. N. 2021. The Messiness of (De) Coloniality: An Autoethnography of the Cross-Cultural Researcher. *The Qualitative Report*, 26(12), 3724–3733.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4966>.
- Kerans, H. 2016. Metafora Tradisi Lisan Tutar Sejarah Lamaholot.
Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswinarno. 2015. Memahami Etnografi ala Spradley
Ethnographic Understanding by Spradley. *Jurnal SMaRT*, 1(2), 257–265.
- Koonce, J. B., & Lewis, K. A. 2020. Culturally Relevant Care Through the Lens of Duoethnography. *The Qualitative Report*, 25(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4489>.
- Kohl, K, H. 2009. *Raran Tonu Wujo Aspek-aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Maumere: Ledalero.

- Kurniawan, D. F. 2019. Autoetnografi suatu Alternatif Riset Ilmiah di Bidang Seni.Laporan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kusuma, Putu. Krisdiana Nara. 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Volume 1, No. 2, April 2017, hlm 195-217. Akses 24-9-2020.
- Klaping, S, A. 2018. Semana Santa (Suatu Tinjauan Sosio Teologis) Tentang Makna Semana Santa Bagi Orang Katolik Larantuka. Tugas Akhir tidak diterbitkan . Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kleden, P. B. 2019. The Truth in Relation A Lamaholot Understanding of Truth. *Journal ANTHROPOS*, 114.2019: 107–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.5771/0257-9774-2019-1-107>.
- Leuape, D, E. S. L. dan S. 2017. Dialetika Etnografi Komunikasi Emik-Etik Pada Kain Tenun. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 5, No. 2, Desember, 5(2), 147–158. website: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>.
- Malinowski, B. 1954. *Magic, science and religion and other essays*. Amerika: Anchor Books.
- Marsciani. F. 2015. Atelier Uno Etnosemiotica a Cura . Artidel Vivere e Semiotica.Tendenze, Gusti, *Estetiche del Quotidiano E|C Serie Speciale*. ISSN (on-line): 19707452 ISSN (print): 1973-2716 ISSN (print): 1973-2716 Anno IX, nn. 18/19, 2015 una teoria del valore ad una scienza della significazione. Akses 8/10/2020.

McDermott, M. 2020. On What Autoethnography Did in a Study on Student Voice Pedagogies: A Mapping of Returns. *The Qualitative Report*, 25(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4041>.

Montanari, F; Frattura, L; Chieppa, A; Bellentani, F; Molica, R; Palestrini, M. (2015). Palestrini Prijedor, Bosnia. Making Sense of Emptiness Un workshop, e una prima analisi etnosemiotica, negli spazi urbani del post- conflitto. *Associazione Italiana Di Studi Semiotici T. Reg. Trib. Di Palermo, E|C Serie*(nn. 18/19).

Monteiro, H. Y. 2020. *Semana Santa Di Larantuka, Telaah Aspek Sejarah dan Liturgi*. Maumere: Ledalero.

Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyati. 2019. Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik Di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal WALASUJI* Volume 10, No. 2, Desember 2019. Akses 14/7/2020.

Narasatriangga, A., & Purwadi, I. N. D. 2018. Dominasi Kultural Figur Bunda Maria dalam Ritual Semana Santa. Pada Masyarakat Larantuka, Flores Timur. *Jurnal Humanis*, Vol. 22, No. 4. Nopember 2018.

Olukotun, O., Mkandawire, E., Antilla, J., Jazan, F. A., & Weitzel, J. 2021. An Analysis of Reflections on Researcher Positionality. *The Qualitative Report*, 26(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4613>.

- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peirce, C. S. 2014. *Peirce on Signs: Writings on Semiotic* (J. Hoopes (Ed.). Amerika: UNC Press Books.
- Pickering, J. H. 2011. *Fiction Fifty : An Introduction to the Short Story - 93 edition* (93rd ed.). Macmillan Publishing Co.
- Piliang, Y. A. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Jakarta: LKIS.
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (1st ed.). Jakarta: Obor.
- Rasna, I. W. 2015. Rerajahan Kawisesan”dalam Teks “Ajiblegodawa”: Sebuah Kajian Etnosemiotika. *JURNAL KAJIAN BALI* Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali. Akses 24/9/2020.
- Riberu, G. 2019. *Menjelajah Kapela yang Terlupakan Larantuka: Sejarah dan Tradisi*. Jakarta: YPPTI.
- Rozaimie, A. 2018. Cultural Variations and Socio-Ecocultural Understanding on Cross-Cultural Adaptation. *The Qualitative Report*, 23(10).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.2900>.
- Saryono, D. 2020. Cerita Nh Dini sebagai Telaah Autoetnografis. *Berita Muhammdiyah Populer*. Klikmu Co.
<https://klikmu.co>
- Sedyawati, E. 1996. “Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya”. *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi*

- Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Jakarta: Warta ATL.
- Singer, M. 1991. *Semiotics of Cities, Selves, and Cultures Explorations in Semiotic Anthropology*. De Gruyter. University of Chichago Press.
- Singer, M. 1968. Structure and Change in Indian Society. *Journal of Asian Studies*, 28(4).
<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-asian-studies/article/abs/structure-and-change-in-indian-society-edited-by-milton-singer-and-bernard-s-cohen-chicago-aldine-1968-xvi-507-pp-index-1000/799DA3921E1E1F8B4ADD48ACA58B0A41>.
- Singer, M. 1966. *Krishna Myths, Rites, and Attitudes*. University of Chichago Press.
- Sobur, A. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Soehadha, M. 2018. Mitos Datu Ayuh Dalam Religi Aruh; Ajaran Lisan Tentang Persaudaraan Banjar Muslim Dengan Orang Dayak Loksado Di Perbukitan Meratus Kalimantan Selatan. *Jurnal RI'AYAH*, 03(02), 114–129.
- Soekanto, S, Budi, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (47th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sonkeng, K. 2019. Autoethnography as a Lighthouse: Illuminating Race, Research, and the Politics of Schooling: A Book Review. *The Qualitative Report*,

24(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4035>.

- Sutiyah, H. 2020. Culture Acculturation In Indonesia: The Tradition Ceremony of Sebaran Apem In Jatinom Klaten, Central Java. *Journal of History Education and Religious Studys*, 1(1).
- Shakka, A. 2019. Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1). <https://doi.org/E-ISSN: 262 - 7273 ISSN: 0126 - 351X>.
- Shakeel, A. 2019. Sakralitas Patung “Tuan Ma” Pada Masyarakat Katolik di Larantuka Kabupaten Flores Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Smithh. D, J., Green, A., Nutter, S., Kassan, A., & Sesma-V, M. 2021. “I Am More than My Country of Origin”: An Arts-Based Engagement Ethnography with Racialized Newcomer Women in Canada. *The Qualitative Report*, 26(12), 3834–3869. <https://doi.org/The Qualitative Report 2021 Volume 26, Number 12, 3834-3869> <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4798>.
- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, M, Sudaryono, A, S. Sacred Spaces: An Ethnosemiotics Study On The Ancient Center Of Palopo City. *International Proceedings Local Geniuses Generate Future Design*, 16-17 November 2018 serves as a comprehensive stage for - everyday life‘ (Norberg-schultz, 1991) Akses 24/9/2020.

- Taum, Y. Y. 1997. *Kisah Wato Wele Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Masyarakat Flores Timur*. Jakarta: Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tukan, E, T, S. 2015. Ritual Semana Santa Di Larantuka sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Penciptaan Karya Seni. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: ISI.
- Tukan, B. 2011. *Semana Santa di Larantuka. Larantuka: Yayasan Masyarakat Mandiri Larantuka-Flores Timur*.
- Tumuju, V. N. 2014. Simbol Verbal Dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa. *Jurnal Duta Budaya*, 78–01(48). <https://doi.org/ISSN 0853-473X>.
- Triandis, H.C. 1994. *Cultur ND Social Behavior*. New York. McGrand-Hill Inc.
- Ulfa, S. R, Sujinah, A. N. A. 2020. Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(2), 203–215.
- Vansina, J. 2009. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. ALDINE TRANSACTION A Division of Transaction Publisher.
- Vatter, Ernst. 2015. *Ata Kiwan*. Ende: Nusa Indah.
- Viola, Maria. Alice Marques. 2013. Presenta Historica “Portuguesa” em Larantuka (seculos XVI e XVII) e suas Iimplicacoes na Contemporaneidade. Tese de Doutoramento em Antropologia. Universidade Nova Lisboa. Akses 19/4/2020.

- Voigt, V. 2013. *Etnoszemiotika*. Szegedi Egyetemi Kiadó. Alkalmazott nyelvészeti mesterfüzetek 07.
- Voigt, V. 2014. Ethnosemiotics: Approach to Tradition and Culture. *12th World Congress of Semiotics. Sofia 2014, 16-20 September. New Bulgarian University*. Diakses dari [Ethnosemiotics: Approach to Tradition and Culture \(semio2014.org\)](http://ethnosemiotics.org).
- Wahid, A. N., Sumarlam, & Subiyantoro, S. 2018. Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong Pendi Peradaban Islam Di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik). *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 3(1). [https://doi.org/2018e-ISSN 2548-65439](https://doi.org/2018e-ISSN%202548-65439).
- Wall, S. 2008. Easier Said than Done: Writing an Autoethnography. *International Journal of Qualitative Methods*, 38-53. <https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/160940690800700103>.
- Windiani, & R, F. N. (2016). MENGGUNAKAN METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN SOSIAL. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Wissang, O. I. 2020a. Prosesi Laut Tradisi Semana Santa Sebagai Wisata Budaya. In *Book Chapter Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Gorontalo* (1st ed., pp. 251–273). ATL Gorontalo. Gorontalo: IdeasPublisihing.
- Wissang, I. O. 2020b. Jejak Tradisi Semana Santa Menuju Industri Kreatif Berbasis Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Prosiding NITISASTRA V*, 300–316. [https://doi.org/ISBN: 978-602-470-447-6](https://doi.org/ISBN:978-602-470-447-6).